

**MAKNA ZIARAH MAKAM RE'A SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI  
TRANSENDENTAL**



Oleh:

**Nama :Mariadi**

**210405026**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Magister  
Komunikasi penyiaran Islam**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2022**

**MAKNA ZIARAH MAKAM RE'A SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI  
TRANSENDENTAL**



**Pembimbing:**

**Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Pd, M.Ag**

**Dr. Muhammad Fakhri, M.Pd**

**Oleh:**

**Mariadi**

**210405026**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar  
Magister Komunikasi penyiaran Islam**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2022**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Proposal Tesis oleh: jamaludin NIM: 210402026 dengan judul, "Makna Ziarah Makam Rea Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental", telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji

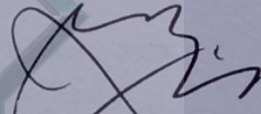
Ditetapkan pada tanggal

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdul Wahid, M. Ag., M. Pd  
NIP:

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Fakhri, M. Pd  
NIP: 19661231 19912031028

Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis oleh: Mariadi

NIM: 210402026 dengan judul, **MAKNA ZIARAH MAKAM RE'A SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL** pada tanggal 25 Januari-2023

DEWAN PENGUJI

Dr. Abdul Malik, M.Pd  
(Ketua Sidang)

Tanggal:

Prof. Dr. H. MS. Udin, M. Ag  
(Penguji Utama)

Tanggal:

Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag  
(Pembimbing I/Penguji)

Tanggal:

Dr. H. Moh. Fahri. M.Pd  
(Pembimbing II/Penguji)

Tanggal:

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA**  
**NIP: 197512312005011010**

LEMBARAN PLAGIARISME

turnitin

**UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM**  
Plagiarism Checker Certificate

No.12/Un.12/Perpus.Sertifikat/PC/01/2023

Sertifikat Ini Dibenkan Kepada

**MARIADI**  
210405026  
FD/KKPI  
Dengan Judul TESIS

**MAKNA ZIARAH MAKAM RE'A SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**

TESIS tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 6 %**  
Submission Date 17/01/2023

UPT Perpustakaan  
UIN Mataram

197608282006042001



## ABSTRAK

### MAKNA ZIARAH MAKAM RE'A SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

Oleh  
**Mariadi**  
Nim: 210405026

## ABSTRAK

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia menggunakan media metafisik. Ini mendeskripsikan konsep dasar manusia sebagai makhluk sosial yang indetik dengan keterbatasannya dalam melangsungkan kehidupan, maka dari itu membangun komunikasi antara sesama manusia dan Tuhan atau komunikasi vertikal maupun horizontal adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat sekaligus menggambarkan sikap manusia yang humanis. Pola interaksi antar manusia dengan Tuhan senantiasa membawah manusia atau individu merepresentasi menjadi manusia yang pari purna.

Salah satu bentuk praktik komunikasi transendental adalah dapat dijumpai ketika orang-orang melakukan ibadah atau ritual tertentu. Dalam praktek masyarakat Islam komunikasi transendental selain dari ibadah sholat, perilaku masyarakat yang mendatangi makam-makam para leluhur juga berupa membaca doa atau bertawassul lainnya itu juga merupakan bentuk dari praktik komunikasi transendental.

Tesis ini merupakan hasil penelitian dilapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, proses pengumpulan data dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, display data lalu verivikasi. Tesis ini menyimpulkan bahwa pemaknaan para pendukung ziarah makam Rea tersebut sebagai makam wali Allah, makam memiliki karomah, makam leluhur, dan pada pola komunikasi transendental terlihat pada aktivitas *tawassul* dan *tabarruk*.

**Kata Kunci:** Komunikasi transendental, Keramat, Ziarah Makam

THE MEANING OF RE'A GRAVE PILGRIMAGE AS A FORM OF  
TRANSCENDENTAL COMMUNICATION

By

Name: Mariadi

Student ID Number: 210405026

ABSTRACT

Transcendental communication is a form of communication between God and humans by using metaphysical media. This describes the basic concept of humans as social creatures who are identical with their limitations in sustaining life, therefore building communication between fellow humans and God or vertical and horizontal communication is something which must be done by every individual and society as well as describing a humanistic human attitude. The interaction pattern between humans and God always brings humans or individuals to represent being a complete human being.

One of forms of transcendental communication practice can be found when people perform certain worship or rituals. In the practice of Islamic society, transcendental communication apart from prayer, the people's behavior visiting the tombs of the ancestors to perform the prayers or other mediators of prayers is also a form of transcendental communication practice.

This thesis used field research by utilising qualitative research with an ethnographic approach, the data collection processes were begun with observations, interviews and documentation. The data analysis processes were begun with data collection, data display and then verification. This thesis concluded that the meaning of supporters of the Rea' grave pilgrimage as the grave of Allah's guardian, the grave has the sacred thing from Allah, the grave of the ancestors, and the transcendental communication patterns were seen in the activities of mediators of prayers and in getting the blessings.

**Keywords:** Transcendental Communication, Sacred, Tomb Pilgrimage

Verified as a true translation of the original by  
The Languages Development Center of UIN Mataram  
Number : 94 /Un.12/PP.00.9/UPB/02 /2023  
Translator :



## معنى زيارة قبر رياء (RE'A) كشكل التواصل التجاوزي

مريادي

رقم التسجيل: 210405026

### مستخلص البحث

التواصل التجاوزي هو شكل من أشكال التواصل بين الله والإنسان باستخدام الوسائط الميتافيزيقية. يصف المفهوم الأساسي للإنسان ككائن اجتماعي له مسافة بادنة مع قيوده في تنفيذ الحياة، وبالتالي فإن إقامة اتصال بين إخوانه البشر والله أو التواصل الرأسي أو الأفقي هو شيء يجب أن يقوم به كل فرد ومجتمع أثناء وصف الموقف الإنساني الإنساني. إن نمط التفاعل بين الإنسان والله يقود دائما الإنسان أو الفرد إلى تمثيل إنسان كامل. أحد أشكال ممارسة التواصل التجاوزي هو أنه يمكن مواجهته عندما يؤدي الناس عبادة أو طقوسا معينة. في ممارسة المجتمعات الإسلامية، التواصل التجاوزي بصرف النظر عن عبادة الصلاة، فإن سلوك الأشخاص الذين يزورون قبور الأجداد هو أيضا في شكل قراءة الصلوات أو التوسل الأخرى، وهو أيضا شكل من أشكال ممارسة الاتصال التجاوزي.

هذه الأطروحة هي نتيجة البحث في الميدان باستخدام البحث النوعي مع نهج إثنوغرافي، تبدأ عملية جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. تبدأ عملية تحليل البيانات بجمع البيانات وعرضها ثم التحقق منها. تخلص هذه الأطروحة إلى أن معنى مساعد زيارة قبر رياء كقبر ولي الله، والقبر له كرامة، قبر السلف، وفي نمط الاتصال التجاوزي المشاهد في نشاط التوسل والتبرك.

الكلمات المفتاحية: التواصل التجاوزي، المقدس، زيارة القبر.





## MOTTO

“ Memang benar, bahwa untuk mencintai kebenaran orang harus membenci ketidakbenaran.  
Akan tetapi tidak benar bahwa untuk memuji keyakinan sendiri, seseorang harus membenci  
dan merendahkan keyakinan orang lain” . (Joachim Wachi)



**Perpustakaan UIN Mataram**

**PERSEMBAHAN**

**TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK KELUARGA SAYA TERCINTA**



**Perpustakaan UIN Mataram**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Maha suci Allah yang telah memberikan taufik serta hidayah kepada Makhhluknya, dengan penuh kasih sayang dan limpah rahmat, salah satunya masih diberikan kesehatan, kesempatan dan kemampuan sehingga apa yang menjadi kewajiban dapat terlaksana atas izinNya. Amin.

Shalawat serta salam terlayangkan kepada pahlawan revolusioner dunia Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang mampu merubah peradaban dunia dari perilaku biadab manusia menuju perilaku biadab. Begitu ternilai tetesan keringat dan perjuangan Beliau dalam memperjuangkan Islam, sehingga Islam masih dapat dirasakan dengan begitu indah dan akan selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selama proses penulisan skripsi penulisan menyadari bahwa dalam proses tersebut tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini saya menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masnun Tohir. selaku Rektor UIN Mataram
2. Prof.Fahrurozi selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram
3. Bapak Prof. Dr.Abdul Wahid. M.Ag. M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr.H.Moh.Fakhri,M.Pd sebagi dosen pembimbing II yang meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan dalam penulisan tesis.
4. Bapak Dr.H.Moh.Fakhri,M.Pd dan Dr. Abdul Malik M.Pd sebagai Ketua jurusan dan Sekretariat jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Mataram.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat kesalahan serta kekeliruan baik dalam penulisan maupun dalam penyusunan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyusun karya ilmiah lainnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca bukunya, serta tercatat sebagai amal ibadah sisiNya. Amin Ya Robbal 'alamin

Mataram,

Peneliti

**Mariadi**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN LOGO .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN LOGO .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I: Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan manfaat .....	6
D. Ruang lingkup dan <i>setting</i> penelitian .....	7
E. Penelitian yang terdahulu yang relevan .....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode peneltia .....	14
1. Jenis penelitian .....	14
2. Kehadiran peneliti.....	16
3. Lokasi peneliti .....	16
4. Subjek peneliti .....	17
5. Sumber data.....	17
6. Prosedur pengumpulan data .....	17
7. Analisis data .....	19
8. Pengecekan keabsahan data.....	20
H. Sistematika pembahasan .....	22
<b>BAB II: Pemaknaan Pendukung Budaya Ziarah Makam Rea di Bayan .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Gambaran umum wilayah .....</b>	<b>23</b>
<b>B. Paparan data, temuan dan pembahasan.....</b>	<b>27</b>
<b>1. Pemaknaan Pendukung Budaya Ziarah Terhadap Makam Rea .....</b>	<b>27</b>
a. Makam Re'a Sebagai Makam <i>Waliyyullah</i> .....	28
b. Makam Rea memiliki Karomah.....	30
c. Makam Rea Sebagai Makam Leluhur .....	35
<b>2. Pemabahasan .....</b>	<b>37</b>
a. Makam Re'a Sebagai Makam <i>Waliyyullah</i> .....	37
b. Makam Rea memiliki Karomah.....	42

c. Makam Rea Sebagai Makam Leluhur .....	46
--	----

**BAB III: Pola Komunikasi Transendental Yang Dilakukan Penziarah ..... 44**

A. Paparan Data Dan Temuan Terkait pola komunikasi transendental	
B. oleh para penziarah di makam Rea .....	49
1. Makam Sebagai Media <i>Tabarruk</i> .....	44
2 . Makam Sebagai Media <i>Tawassul</i> .....	52
C. Pembahasan .....	54
1.Pola Komunikasi Transendental dalam Tradisi <i>Tabarruk</i> di Makam Rea..	54
2. Pola Komunikasi Transendental dalam Tradisi <i>Tawassul</i> di Makam Rea.	58

**BAB V: Penutup.....62**

A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi Teori.....	62
C. Saran.....	63



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	luas wilayah menurut penggunaan.24
Tabel2.2	jumlah penduduk 24
Tabel 2.3	jumlah agama 26

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	peta desa bayan 23
Gambar 2.3	tampak depan makam Rea dan masjid Kuno 27
Gambar 2.4	para penziarah yang berasal dari maahad Darul Quraan wal Hadits Anjani
Gambar 2.5	para santriwan dan santriwati dari NW Anjani Pancor
Gambar 3.1	para penziarah melakukan doa 48
Gambar 3.2	para tuan guru duduk melingkar di samping makam Rea 49

Perpustakaan UIN Mataram

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kehidupan umat manusia mengalami revolusi yang begitu cepat, akhirnya di era yang kian dewasa ini dalam pandangan agama adalah era yang *post-truth* atau yang dikenal era saling mengklaim kebenaran yang mereka miliki, baik antara agama maupun secara internal agama. Namun yang jauh lebih menarik, ketika kita mengkaji kehidupan masyarakat saat ini melalui budaya dan tradisi yang mereka miliki. Di era pertautan tradisi dan modernitas bagaimana pertahanan eksistensi budaya dari pengaruh modernitas kehidupan yang tak bisa kita bendung lagi, kirannya menarik bagi kita ingin mengkajinya.<sup>1</sup> Di era sekarang terkadang memandang tradisi lama adalah langkah-langkah yang tabu, kuno, dan primitif tanpa makna serta nilai filosofi dan historis serta hanyamengandung aurah mistik belaka yang menakutkan. Namun terlepas dari cara pandang kehidupan modern atau postmodern akan budaya lama, tapi menariknya kenapa disetiap sudut budaya lama ini masih terus bertahan dan diwarisi menjadi tradisi oleh masyarakat saat ini. Ini membuktikan bahwa semua budaya telah ada, pasti mengandung makna filosofis, historis dan unsur-unsur tersendiri bagi penganutnya.

Kebudayaan bagi manusia adalah merupakan nilai budi yang indetik dengan hasil akal dan ciptaan manusia, tentunya merefleksikan nilai positif yang terkandung di dalamnya yang kemudian menjadi pegangan bahkan aturan yang terus diulang kembali oleh masyarakat tersebut dalam bentuk empirik tindakan. Budaya itu tercipta sebagaimana manusia telah memiliki kehidupanmenetap dan berusaha mengembangkan kehidupannya, untuk peradaban yang lebih maju dan melestarikankebudayaan itu melalui tradisi dan adat istiadat yangtelah ada sejak dulu kala. Salah satu tradisi pra Islam adalah mengenal para arwah dan roh leluhurnya sebagai konsep kepercayaan akan Tuhan. Serta di dalam tradisi Islam itu sendiri banyak sekalai tradisi yang kita jumpai, salah satunya adalah tentang ziarah kuburan atau makam.

---

<sup>1</sup>Wahyuni, Agama dan pertautan struktura sosial pertautan agama, budaya dan tradisi sosial ( Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm, 13

Tradisi ziarah kuburan pada era Rasulullah dilarang pada awal-awal Islam mulai berkembang alasannya dikhawatirkan terjadi hal yang menyimpang seperti kemusyrikan. Namun setelah Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat itu, serta iman dan keyakinan umat Islam mulai kuat dan akhirnya Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya mengizinkan kepada umatnya pada saat itu untuk melakukan ziarah kepada makam atau kuburan. Dikarenakan menjiarah makam adalah salah satu sunnah agar kita yang hidup dapat mengingatkan akan kematian.<sup>2</sup> Karena jiarah kubur itu penting selain pesan simbolik bahwa kita akan mati, namun jauh lebih mengingatkan akan kita bahwa kehidupan dunia sangatlah fana.

Secara historis, sejak diijinkan oleh Rasulullah kepada umat Islam untuk melakukan ziarah kuburan atau makam, hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Islam pada umumnya sebagai bentuk tradisi di dalam agama Islam. Ketika Islam mulai berkembang sampai ke Nusantara tradisi-tradisi ziarah makam ini mengalami peleburan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Sehingga terlihat begitu beragam.<sup>3</sup> Apalagi yang meninggal adalah orang-orang yang berjasa seperti Wali, Tuan Guru, serta orang memiliki kedudukan terbaik di mata masyarakat tentunya sangat dikenang oleh masyarakat sehingga di makam tersebut sering didatangi oleh para peziarah, baik itu mendatangi makam tersebut dengan tujuan untuk mengenang jasanya, berdoa dan lain sebagainya orang memandang itu sebagai barokah sebagaimana Allah mengatakati Qs Al-Baqarah ayat 156.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya., Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Melalui budaya yang ada disekitar kita, peleburan nilai agama melalui tradisi yang ada dalam suatu masyarakat ini sangat jauh lebih menambah khazana keberagaman dalam agama itu sendiri tanpa membelakangi unsur pokoknya dalam ibadah. Dalam suatu budaya tertentu sangat banyak hal yang mendorong kita untuk

---

<sup>2</sup>Syaiful Khoir, Ziarah Kubur dalam konteks tauhid ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah),( Surabaya; Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi pemikiran Islam, 2005) hlm. 3

<sup>3</sup>Farih Miftahul Huda. “Ziarah sebagai media komunikasi transdental (studi etnografi pada para peziarah di pemakaman Syekh Makhdum Wali Karangweles Banyumas)” ( Dissertation, IAIN Purwokerto, 2019), hlm.4



berfikir lebih jauh dan terbuka, bahwa budaya bukan hanya berbicara pada tataran ciptaan manusia atau masyarakat lampau yang nihil akan makna dan tujuan dalam kehidupan. Namun jauh dari pada itu semua, bahwa budaya yang hasil abstraksi manusia dari akal yang telah dimanifestasikan dalam bentuk tindakan empiris sungguh banyak sekali nilai-nilai yang perlu kita gali dan dipelajari.

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia menggunakan media metafisik. Ini mendeskripsikan konsep dasar manusia sebagai makhluk sosial yang indentik dengan keterbatasannya dalam melangsungkan kehidupan, maka dari itu membangun komunikasi antara sesama manusia dan Tuhan atau komunikasi vertikal maupun horizontal adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat sekaligus menggambarkan sikap manusia yang humanis.<sup>4</sup> Pola interaksi antar manusia dengan Tuhan senantiasa membawahi manusia atau individu merepresentasi menjadi manusia yang pari purna.

Hubungan dialektis akan terwujud di antara dimensi vertikal dan horizontal serta disertai dengan penjelasannya kedalam tiga perspektif transendental yaitu penerima, respon dan reaksi. Tiga aspek pokok ini merepresentasikan sisi humanis manusia dari pernyataan illahi bahwa manusia melakukan reaksi atas bentuk-bentuk komunikasi interpersonal dengan dirinya sendiri yang telah menerima pesan dari Tuhan. Manusia adalah sosok yang bisa dikatakan sebagai sosok yang menacari Tuhan sehingga memmanifestasikan melalui doa yang senantiasa mereka panjatkan, karena doa adalah sebagai bentuk representasi dialogis interpersonal, karena hal ini terjadi secara intuitif dialami sebagai tanda-tanda ketaatan manusia akan hadirnya yang Kuasa dalam kehidupannya. Oleh karena itu masyarakat menginterpretasikan ketaatan tersebut sebagai bentuk ibadah salah satunya dengan mengaplikasikan melalui tradisi ziarah makam sebagai media atau objek mereka melakukan proses doa atau pemujaan terhadap yang Maha Kuasa.

Masyarakat biasanya pergi berziarah ke makam keluarganya terdahulu, baik itu para Kiyai, Tuan Guru, atau wali Allah dan orang-orang sholeh yang menyebarkan agama Allah di masyarakat setempat, semata-mata hanya sebagai bentuk

---

<sup>4</sup> M. Misbahul, “ Tradisi Ziarah dalam masyarakat Jawa”, Jurnal kebudayaan Islam (Yogyakarta, Vol.14 No2, 2016)

penghormatan, memberikan doa keselamatan kepada penyebar agama Islam. Namun terakadang tradisi peziarah makam tertentu di Indonesia menggunakan kesempatan ziarah tersebut disamping mendoakan orang yang ada di dalam kubur, namun disisi lain jika orang-orang yang mereka datangi atau mereka ziarah adalah makam orang-orang yang memiliki keramat seperti wali Allah, orang-orang yang sakti yang dianggap oleh para peziarah diaman roh atau arwahnya masih bisa memberikan mereka perlindungan dan berkontribusi dalam kehidupan mereka kerap kali menjadikan objek makam tersebut sebagai media perantara mereka untuk melakukan doa dan permohonan kepada Tuhan dengan tujuan, dengan keberkahan dan *karomah* mereka doa mereka akan cepat dikabulkan oleh Tuhan. Tradisi ini tidak ketinggal juga di tengah masyarakat adat Bayan yang kerap kali mendantangi makam Re'a sebagai media perantara mereka melakukan do'a.

Hal ini dapat kita lihat bagaiman tradisi ziarah makam oleh masyarakat di dusun Bayan Timur Desa Bayan Kecamatan Bayan sering melakukan ziarah makam Re'a yang ada di wilayah tersebut, mereka melakukan ziarah makam tidak terlepas dari nilai folosif dan historisnya. Ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat adat Bayan jika kita merujuk pada tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masyarakat lain pada umumnya di Indonesia tidak jauh beda. Yang membedakan disini, di mana ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat di Bayan menggunakan tradisi ziarah makam sebagai media perantara untuk memohon kepada Allah dengan perantara makam-makam para wali atau orang-orang yang sholeh. Dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan, keberkahan, perlindungan serta dijauhkan dari balak petaka.<sup>5</sup>

Masyarakat Bayan adalah masyarakat yang masih mempertahankan nilai dan tradisi kebudayaan aslinya dimasa kini. Sehingga ketika kita melihat pola kehidupan masyarakat dan aktivitas sosialnya saat ini ditengah masyarakat Bayan masih kental akan budaya dan nuansa kearifan lokal masyarakatnya. Secara historis bahwa wilayah masyarakat Bayan khususnya di Dusun Bayan Blek Bat Orong, diyakini adalah tempat pertama kalinya Islam masuk di tanah Lombok yang dibawah masuk oleh orang-orang

---

<sup>5</sup>Farih Miftahul Huda, "Ziarah makam," 4-5

pedagang di abad 13-14 M.<sup>6</sup> Orang yang membawa Islam di sana adalah bernama Mutar Jagat, atau yang dikenal dengan nama aslinya Syekh Gaus Abdul Rajak yang berasal dari Bagdad sebagai orang pertama kali membawa Islam di tanah Lombok. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan keberadaan masjid kuno di Bayan yang terletak di dusun Bayan Blek Bat yang hingga kini masih tetap dijaga, serta masyarakat Bayan itu sendiri terkenal dengan budaya dan tradisi Islam *wetu telu*, oleh keberadaan itu sehingga banyak makam-makam kuno yang dianggap oleh masyarakat wali atau yang dikenal dengan makam Re'a, serta di sekitar masjid kuno di dusun Bayan Blek Bat Orong ini dikelilingi oleh makam-makam orang shaleh keturunan dari wali Allah yang menyebarkan Islam di tanah Lombok sehingga saat ini dikenal dengan kuburan sembilan wali.

Masyarakat adat Bayan yang terletak di Blek Bat Orong dalam suku Sasak masih memelihara dan melaksanakan praktik-praktik tradisi leluhur terdahulu seperti mendatangi makam-makam tertentu sebagai media melakukan komunikasi transendental dengan Tuhannya. Kuburan Re'a yang ada di Bayan menjadi salah satu objek atau tempat yang sering di datangi oleh para peziarah, banyak ritual keagamaan yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut, tergantung dari hajat dan keinginan oleh para peziarah itu sendiri, namun pada umumnya para peziarah ini mendatangi makam Re'a ini untuk melakukan do'a atau permohonan kepada Tuhan dengan menggunakan kuburan para orang shaleh atau tuan guru ini, serta diharapkan dapat mempercepat doa mereka di kabulkan.

Masyarakat adat Bayan kerap kali melakukan ziarah di makam Re'a ini memiliki tujuan yakni ketika ada sesuatu yang ingin di hajatkan dalam hidupnya, hal tersebut dapat kita jumpai ketika masyarakat dalam menghadapi musibah ataupun dalam meminta keselamatan dalam hidupnya, seperti masyarakat melakukan doa atau ritual sakral keagamaan dalam meminta kelimpahan hasil panen, meminta diberikan kecerdasan untuk anak-anaknya dan lainnya. Sesuai persepsi para peziarah melakukan doa di makam tersebut mereka merasakan dan membuktikan bahwa atas permintaan tersebut dikabulkan oleh Tuhan. Dan peziarah yang mengunjungi makam tersebut ada

---

<sup>6</sup> Amaq, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 19 Maret, 2022.

yang sebatas wisata, menghubungkan dengan leluhur, dan berdoa, bahkan yang datang melakukan ziarah dimakam ini adalah *tulab ma'ahad* atau jemaah dari NW.

Sehingga peneliti dapat menilai bahwa dalam perspektif do'a yang dilakukan oleh masyarakat atau peziarah di makam Re'a ini adalah termasuk komunikasi non verbal yang dibangun oleh para peziarah yang bersifat komunikasi transendental. Karena komunikasi transendental dapat kita merasakan melalui dibangun perasaan yang akrab, dekat, sifat kehambaan manusia atas Tuhan serta didukung dengan melalui keadaan fisik dan psikis baik. Ditinjau dari aspek komunikasi transendental di dalamnya terdapat penyampaian pesan-pesan baik itu berupa informasi atau khendak seseorang yang termuat melalui ucapan doa, serta adanya reaksi dan *feedback* (timbang balik) sehingga dalam hal ini komunikasi bersifat supranatural atau dikenal dengan komunikasi.

Dari paparan masalah di atas terkait dengan persepsi peziarah terhadap makam Re'a sebagai komunikasi transendental maka peneliti dalam penelitian ini memfokuskan kajian dalam beberapa aspek, sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemaknaan pendukung budaya ziarah terhadap makam Re'a di Dusun Bayan Blek Bat Orong?
2. Bagaimana pola komunikasi transendental yang dilakukan oleh peziarah di makam Re'a?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan peneliti**

- a. Untuk mengetahui pemaknaan pendukung budaya peziara terhadap makam Re'a di dusun Bayan Blek Bat Orong.
- b. Untuk mengetahui pola komunikasi transendental yang transendental yang dilakukan oleh peziarah di makam Re'a.

### **2. Manfaat penelitian**

- a. Teoritis

Dari sisi teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmu khususnya dalam bidang ilmu komunikasi

penyiaran Islam, mengenai persepsi peziarah terhadap makam Re'a sebagai komunikasi transendental di dusun BayanBlek Bat Kabupaten Lombok Utara.

b. Praktis

Dari hasil penelitian inidapat memberikan wawasan terutama dalam berpikir masyarakat dan sarja khususnya mahasiswa pascasarjana ilmu komunikasi khususnya komonikasi penyiaran Islam mengenai persepsi peziarah terhadap makam Re'a yang ada di Bayan Blek Bat Orong di Kabupaten Lombok Utara..

**D. Ruang Lingkup dan *setting* penelitian**

1. Ruang Lingkup

dalam penelitian ini, hanya membahas terkait dengan fokus penelitian yakni tentang persepsi peziarah sebagai komunikasi transendental di dusun BayanBlek Bat Orong di Kabupaten Lombok Utara.

2. *Setting* Penelitian

Adapun yang menjadi *setting* penelitian ini adalah di dusun BayanBlek Bat Orong di Kabupaten Lombok Utara.

**E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang belum pernah dilakukan oleh peniliti sebelumnya serta bertujuan untuk menghindari dari duplikasi dengan penelitian yang pernah ada, Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti sekarang diantaranya sebagai berikut;

1. Jurnal oleh Wawansyah dan Sasmanda, “ Tradisi Zaiarah Kubur Masyarakat Sasak ( Studi Kasus Makam Loang Baloq)”<sup>7</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini mengkaji pada aspek tradisi masyarakat dalam melakukan ziarah di makam Loang Baloq, dengan konsentrasi kajian pada tataran bagaimana persepsi masyarakat terhada ziarah kubur, serta motivasi dan tata cara melakukan ziarah. Dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta

---

<sup>7</sup>Wawansyah, Rosada, “Tradisi ziarah kubur masyarakat Sasak (studi kasus makam Loang Baloq)” paedagorial: Jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan Vol.2, No.1 Juni 2017, h, 32-38

pengambilan data melalui angket, namun pada tataran pengambilan data digunakan juga observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa masyarakat melakukan ziarah dimakam tersebut dipercaya dapat memberikam keselamatan, menjadi ajang bisnis, sedangkan pada tahap motivasi adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal

Sedangkan letak perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang. Jika penelitian terdahulu secara keseluruhan tidak mampu membahas lebih mendalam aspek-aspek apa saja yang dilakukan oleh penziarah setelah dikuburkan serta tidak konsen juga akan teknik pengambilan data. Serta *setting* atau lapangan penelitian berbeda, jika peneliti terdahulu mengkaji makam Loang Baloq, maka peneliti sekarang sebagai objek penelitiannya di makam Re'a yang ada di Bayan, serta mengkaji persepsi penziarah terhadap makam Re'a dalam studi komunikasi transendental. Serta apa saja bentuk dan pola komunikasi transendental yang dibangun. Di aspek lain, jika peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif maka perbedaan dengan peneliti sekarang menggunakan pendekatan etnografis, yang memfokus akan hasil terkait potret kehidupan masyarakat ada Bayan.

Sedangkan persamaan terletak pada teknik pengumpulan data, sama-sama menggunakan observasi, dokumentasi, interview serta pendekatan penelitian pada dasarnya sama-sama kualitatif. Dan disatu sisi sama-sama mengkaji terkait dengan persepsi masyarakat terhadap ziarah makam leluhur atau para wali.

2. Tesis oleh Bahwan, “Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)”<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Bahwan ini hanya meneliti tentang seputar praktik ziarah di makam keramat dengan melihat sosial dan pola kepercayaan masyarakat yang timbul atas dasar legenda dan suatu cerita masyarakat. sehingga dari pola tersebut bahwa menimbulkan serta mempengaruhi kepercayaan, persepsi dan emosi keberagamaan masyarakat dalam menjalankan tradisi. Di aspek metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu

---

<sup>8</sup>Bahwan, “konstruksi sosial dalam tradisi keagamaan (analisis tentang praktik ziarah makam keramat di Lombok)”, (Thesis, universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan dengan tehnik memperoleh data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa pengetahuan dan perspektif seseorang tentang ziarah makam keramat, akan selalu dipengaruhi oleh kedudukan para wali atau tokoh suci, serta menganggap bahwa wali itu dekat dengan Tuhan, maka dengan keberadaan tersebut ada hubungan erat antara wali dengan agama.

Aspek yang membedakan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada pendekatan penelitian, peneliti sekarang lebih mendekati studi penelitian yang bersifat etnografis, serta jauh lebih memfokuskan kajian terkait dengan persepsi ziarah makam baik itu perspektif personal maupun bentuk komunikasi transendental, penelitian ini membahas persepsi ziarah makam Re'a dalam ilmu komunikasi sebagai komunikasi transendental. Juga titik yang membedakan terletak pada objek kajian makam. Sedangkan persamaannya sama-sama berada di wikayah Lombok, sama-sama membahas kajian terkait dengan persepsi para peziarah makam, metode penelitian serta cara memperoleh data juga sama. Yang penelitian berbasis kualitatif dengan memperoleh data melalui observasi, dokumentasi dan interview.

3. Jurnal oleh Ahmad Amir Aziz, “ Kekramatan Makam ( Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekramatan Makam di Lombok)”<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini ia lebih memfokuskan dengan mengambil bidang secara spesifik khususnya berkaitan dengan motif keyakinan atau kepercayaan dan sistem ritual masyarakat yang diperagakan. Dalam penelitian ini juga menegaskan terkait dengan konsep kekeramatan yang dijelaskan sebagai konsep yang lazim digunakan oleh masyarakat Islam pada umumnya terkait dengan ritual keagamaan. Bahwa hasil dari penelitian terdahulu menemukan hasil bahwa kepercayaan masyarakat Lombok pada umumnya terkait dengan ziarah makam terdiri atas tiga aspek, *pertama*, kepercayaan yang berbasiskan Islam, *kedua*, peziraha makam

---

<sup>9</sup>Ahmad Amir Aziz dkk, “ Kekramatan makam ( studi kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam di Lombok)”, jurnal *penelitian Islam*, Vol.1, No. 1 Desember 2004,57-77

yang berbasiskan pada tradisi, *ketiga* kepercayaan yang berbasiskan pada pemikir-pemikir rasional.

Titik perbedaan antara peneliti terdahulu dengan yang sekarang, peneliti sekarang lebih memfokuskan kajian terhadap satu objek yakni makam Re'a yang ada di Bayan Kabupaten Lombok Utara sebagai objek penelitian dengan lokus kajian yakni persepsi penziarah terhadap makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental. Sedangkan objek kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengambil beberapa objek makam kuno yang dianggap keramat oleh masyarakat Sasak seperti makam kuno yang ada di Loang Baloq, Bintaro dan Batu Layar. Sedangkan pada tahap jenis penelitian, peneliti terdahulu menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sedangkan pada titik persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah yakni sama-sama berada di wilayah Lombok, serta masih sama-sama mengkaji terhadap makam yang memiliki keramat yang bernetabekankan orang-orang yang dianggap oleh masyarakat adalah orang-orang suci atau Tuan Guru atau Wali Allah. Dan titik persamaan juga terletak pada tehnik pengambilan data yakni sama-sama menggunakan tehnik dasar penelitian kualitatif yakni observasi, dokumentasi dan interview.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam tradisi ilmu komunikasi tentu dalam menganalisis terkait dengan segala fenomena dan persoalan yang terjadi. Dalam kacamata ilmu komunikasi tentunya kita harus mampu menggunakan dan memahami terkait dengan eksistensi lokus kajiannya kita berada di lokus kajian dan tradisi yang mana dalam teori komunikasi, agar apa yang kita teliti lebih terarah dan jelas. Namun terkait dengan fenomena atau masalah yang hendak peneliti teliti saat ini yang menyangkut persepsi penziarah terhadap makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental. Peneliti menegaskan terlebih dahulu sesuai dengan hasil literatur dan bacaan peneliti terhadap konsep dan paradigma tentang komunikasi transendental dalam ilmu komunikasi belum ada para ahli komunikasi yang mengupas dan menjelaskan lebih detail dan komprehensif terkait komunikasi transendental ini.



a. Teori pola komunikasi Laswell

Dari hasil telaah peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu dalam komunikasi transendental, kebanyakan peneliti terdahulu masih menggunakan istilah dan konsep atau pola komunikasi Laswell dan teori komunikasi S-M-C-R. Yakni *source* sumber atau komunikator, *Message* atau pesan, *channel* atau saluran, *receiver* penerima atau komunikan. Ini sejalan dengan apa menjadi unsur dalam komunikasi transendental diantaranya meliputi sumber (*source*), Pesan (*Message*), komunikan atau penerima (*Receiver*), hasil (*Effect*), umpan balik (*feedback*).<sup>10</sup>

Menurut Deddy Mulyana bahwa, meskipun komunikasi transendental ini paling sedikit dibicarakan dan dibahas dalam buku-buku komunikasi, justru bentuk komunikasi ini yang terpenting bagi manusia melakukan tindakan yang tidak hanya menentukan nasib manusia di dunia, tetapi juga di akhirat.<sup>11</sup> Dalam khazana ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu komunikasi disamping komunikasi anatar personal, anatr kelompok, antar budaya, komunikasi organisasi, namun komunikasi transendental ini lebih independen kearah komunikasi intrapersonal yang memfokuskan kajiannya dalam aspek dialog antara manusia dengan Tuhannya. Oleh karena terbatas penjelasan oleh para ahli mengenai komunikasi transendental ini maka peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini juga masih menggunakan teori komunikasi Laswell, karena peneliti menilai bahwa konsep komunikasi dengan unsur komunikasi transendental ini sangatlah relevan.

Pada dasarnya komunikasi Laswell mengkaji terkait dengan pola komunikasi massa, dengan konsep dasar pada teori dan pola komunikasinya meliputi;<sup>12</sup>

- a. Siapa mengatakan apa (*who says what*)
- b. Melalui apa (*in wich channel*)
- c. Kepada siapa (*to whom*)
- d. Apa efeknya (*with what effect*)

---

<sup>10</sup> Wahidah Suryani, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan” Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1 Juni 2015 diakses melalui <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa> tanggal 27 Maret 2022

<sup>11</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, (Bandung: Remaja Dskarya, 2001), h, 132

<sup>12</sup>Strephen W.Littlejon, *Theori Of Human Communication: Teori Komunikasi*, terj, Muhammad Yusuf Hamndan,( jakarta: salemba humanina, 2011) h, 12

Merujuk pada permasalahan yang diteliti oleh peneliti terkait dengan persepsi ziarah makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental dengan menggunakan perspektif teori atau pola komunikasi Laswell di atas dapat kita pahami mulai dari poin yang pertama yakni siapa(*who*) adalah unsur partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Allah dan Manusia. Kemudian mengatakan apa (*Say what*) yakni mengarah kepada unsur pesan apa yang dikatakan, yang artinya apa yang Allah katakan melalui ayat-ayat Al-quraan yang disaksikan lewat ciptaanya, juga dalam aspek manusia pesan yang dibuat berupa bentuk ibadah, baik itu berupa sholat dzikir atau salah satunya tradisi menziarah kubur merupakan salah satu ibadah sunnah dalam tradisi Islam. Unsur saluran (*in wich channel*) dalam aspek ini Allah atau Tuhan memberikan pesan melalui saluran firman, kalau dalam Islam firma-firman Allah sudah terhimpun dalam satu yang dikenal Al-quraa.

Pada aspek unsur saluran ini manusia menyampaikan pesan kepada Tuhannya banyak cara yang dilakukan salah satunya menjiarahi kubur adalah sebagai media atau *channel* mereka agar doa atau pesan mereka tersampaikan. Sedangkan pada unsur penerima (*to who*) bahwa dimana Tuhan dan manusia bisa *feedbcak* atau timbal balik sebagai penerima dan sumber. Dalam hal ini dapat kita lihat jika manusia berdoa maka doa tersebut dikirimkan kepada Allah sebagai Tuhan manusia. Sementara unsur pengaruh (*with what effect*) hala ini akan jelas dengan akibat yang bisa ditimbulkan oleh pesan komunikasi yang dibangun. Bagi manusia atau penziarah dalam aspek ini sebagai penanda efek atau pengaruhnya akan dapat kita lihat bagaimana mereka merasakan doanya terkabulkan, seperti hasil panennya melimpah ruah, pertanian atau perkebunanya tidak diserang oleh hama, dan lain sebagainya.

Sebagai teori pendukung juga peneliti menggunakan teori dari Rudolf Otto tentang sakralitas dunia transendental Menurut Rudolf Otto, bagi masyarakat yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk menyatakan dirinya sebagai bentuk sakralitas kosmos. Rudolf Otto juga menyatakan bahwa unsur pokok dalam pengalaman religius adalah perasaan *numinous* yang artinya Tuhan yang nonrasional terhadap objek (*mysterium tremendum*). Maka yang kudus (*the sacred-das heligen*) adalah sebuah unsur yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya yang berbeda-beda. Objek *numinus* adalah perasaan

yang membangkitkan emosi spiritual berupa menimbulkan rasa kagum atau takut, tetapi juga ada rasa tertarik dan terpicat, karena diyakini oleh masyarakat yang kudus menarik dan memesona sehingga melahirkan pengalaman religi atau yang dikenal dengan *sui generis*.

Sesuai pandangan Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred And The Profane*, berpendapat bahwa semua definisi yang ditampakkan tentang fenomena religius samapai sekarang masih memiliki kesamaan pandangan dalam satu hal, bahwa yang sakral adalah merupakan kehidupan religius yang dipertentangkan dengan unsur profan yang merupakan unsur kehidupan yang sekuler. Eliade menegaskan bahwa seluruh sejarah agama-agama dari yang primitif hingga yang sudah sangat berkembang, terdiri atas sejumlah besar pernyataan dari yang kudus; dari *hierofani* (penampakan yang kudus) yang paling dasar (sebuah pohon, batu ataupun kuburan) sampai ke paling tinggi.<sup>13</sup> Seperti pada masyarakat *arkheis* yang memahami dua konsep tentang ritual keagamaan yakni tentang wilayah profan dan yang sakral. Wilayah profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, sedangkan wilayah sakral adalah wilayah supranatural. Pada wilayah profan dia akan mudah hilang, dan cepat terlupakan. Sedangkan yang sakral sifatnya abadi, penuh substansi dan realitas, serta adanya titik keteraturan dan kesempurnaan itu berada, tempat para roh leluhur berada.<sup>14</sup>

b. Teori Pandangan (memaknai) *Standpoint Theory*

Untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang hendak diteliti maka peneliti menggunakan teori makna, berhubung peneliti juga akan membahas mengenai bagaimana pemaknaan masyarakat atau pelaku penziarah terhadap makam Rea yang ada di Bayan. Dalam bukunya Morissan terkait dengan komunikasi,<sup>15</sup> mengemukakan adanya teori Pandangan atau memaknai (*standoint Theory*) teori ini memberikan pandangan bahwa bagaimana kondisi atau keadaan individu memengaruhi bagaimana individu itu memahami dan mengkonstruksikan masyarakat sekitarnya. Pandangan teori ini, langkah awal

---

<sup>13</sup> Wahyuni, agama dan pembentukan struktur sosial; pertautan agama, budaya, dan tradisi sosial (Jakarta: prenada media group, 2018) hlmn,26-27

<sup>14</sup> Aning Ayu kusumawati, Nyandra sebagai realitas yang sakral: Prespektif Mircea Eliade, *Thaqafiyat*, Vol.14,No.1,2013

<sup>15</sup>Morrison, *Teori komunikasi individu hingga massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)hlmn127-129

untuk memahami pengalaman adalah pada cara-cara yang berbeda yang digunakan individu dalam mengkonstruksikan berbagai keadaan dan kondisi.<sup>16</sup>

Lebih lanjut Davamony mengatakan bahwa ritual bisa dibagi atas beberapa aspek di antaranya;

1. Tindakan magi yang berkaitan dengan material yang bekerja karena adanya daya mistis
2. Tindakan religius seperti pengkultusan para nenek moyang atau leluhur
3. Perilaku ritual dikenal dengan konstitutif yang mengungkapkan dan mengubah relasi sosial dengan merujuk kepada pengertian mistisme.
4. Ritual faktatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>17</sup>

Lebih lanjut juga dikatakan oleh Cassiser dalam bukunya *animal symbolyc* yang artinya manusia adalah makhluk simbol yang selalu diidentifikasi dengan memaknai. Dalam hal ini memaknai identik dengan dunia simbol, meskipun peneliti dalam hal ini tidak mengkaji secara komprehensif dunia simbol ritual masyarakat, namun simbol yang dimaksudkan dengan mengkaitkan dengan pandangan ahli di atas bagaimana seseorang mampu memaknai dunia simbol yang ada di sekitarnya. Karena di dalam simbol tersimpan makna yang dilekatkan oleh para pendukung kebudayaan tersebut. Sebagai tempat terjadinya kondensasi makna, maka dari hal demikian merupakan petunjuk bagi para pemakainya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Untuk melakukan suatu penelitian peneliti membutuhkan sebuah metode penelitian yang tersusun secara terstruktur dan tersistematis. Metode penelitian di butuhkan sebagai bentuk dari usaha peneliti untuk menemukan data yang valid sehingga penelitian ini bisa dan layak untuk di pertanggungjawabkan kebenarannya.

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Terkait permasalahan yang diangkatv oleh peneliti di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah untuk memahami terkait

---

<sup>16</sup> Andrian Rosidi, *Mencari barokah dan karomah, analisis makan ziarah makam si situ Lenkomg Panjalu, Ciamis diakases melalui*, <https://books.google.co.id>

<sup>17</sup> Mariasusai Davamon, *fenomenolgy Agama* (Yogyakarta: Kansius, 1995) hlm 1865.

gelaja dan fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan dan sekaligus dalam peniliti menjadi instrumen kunci, serta alasan menggunakan menggunakan pendekatan etnografi, di dalam etnografi ini peneliti mencoba mencermati secara mendalam terkait unit individu maupun kelompok, peneliti mencoba menemukan hal yang penting melatar belakangi timbulnya serta perkembangan suatu masalah. Alasan besar kenapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini, sesuai dengan definisinya ethnogari yang berasal dari perpaduan suku kata yakni *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan).

Dari defenisi tersebut bahwa etnografi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif untuk menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. karena untuk memahami tentang konsep alamiah yang di alami oleh subyek yang akan di teliti, seperti melaporkan hasil pengamatan partisipan, dan pandangan mereka, peneliti tidak boleh ikut berpendapat, melainkan hanya berada di belakang untuk mengamati fakta-fakta yang terjadi. perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan.<sup>18</sup> Serta peneliti harus bersikap objektif dalam sebuah informasi, serta tidak bias dan terkontaminasi oleh politik, penilai pribadi, serta kemampuan peneliti menggambarkan kehidupan sehari-hari objek penelitian.<sup>19</sup>

Denzin dan Lincoln dalam Juliansyah menjelaskan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>20</sup>

Terkait peneliti kualitatif ada beberapa sifat yang menekan kearah lingkungan yang alamiah (*natural setting*), partisipan aktif dan penafsiran (*interpretation*). pengalaman hidup (*direct experince*), induktif (*inductive*), proses

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.), hlm. 6.

<sup>19</sup>Suharsimi, Arikunto, *manajemen penelitian*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009.) hlm. 239

<sup>20</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013.), hlm. 32

menangkap arti (*versthen*), kedalaman (*indept*), keseluruhan (*wholeness*), Serta pada lingkungan yang alamiah (*natural setting*).<sup>21</sup>

Jadi, fokus penelitian ini adalah untuk memotret terkait perilaku dan memahami atas pemakna individu dalam melakukan ziarah di makam Re'a tersebut.

## **2. Kehadiran Penelitian**

Pada dasarnya kehadiran peneliti dalam suatu lapangan penelitian atau suatu lokasi atau wilayah yang menjadi tempat penelitian itu adalah sangat penting karena dengan kehadirannya di lokasi penelitian peneliti dapat memperoleh data-data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang di angkatnya. Kehadiran di lapangan sangat menentukan untuk memperoleh data yang benar, kehadiran sebagai observer untuk mengamati dan menyelidiki gejala-gejala yang terjadi di lapangan.<sup>22</sup> Sedangkan dari metode penelitian kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti membutuhkan alat atau instrumen, antara lain:

- a. Untuk mengobservasi tentang lokasi penelitian.
- b. Melakukan wawancara dengan orang atau pihak-pihak terkait.
- c. Melakukan pencatatan atau dokumentasi terkait data yang dibutuhkan oleh.

## **3. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti sebagai objek dalam hal ini yakni di Dusun Bayan Blek Bat Orong. Alasan yang mendasar kenapa peneliti memilih penelitian di lokasi ini, dikarenakan selain dari objek penelitian yang dianggap peneliti menarik namun sesuai observasi awal peneliti melakukan penelitian bahwa di Dusun Bayan Blek Bat Orong ini masih mempertahankan beberapa tradisi yang menarik peneliti mengkajinya. Apalagi di Dusun Bayan Blek Bat Orong ini nilai dan kebudayaan atau kearifan lokal budayannya masih banyak kita jumpai salah satunya terkait dengan perspsi masyarakat dalam melakukan zaiarh di makam Re'a sebagai media komunikasi transendental.

---

<sup>21</sup>J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, jenis, karekter dan keunggulan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.), hlm. 42

<sup>22</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPFE, 2006.), hlm. 59.

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua di antaranya.<sup>23</sup>

##### a. Data Primer

Data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi adalah observasi, wawancara dan diskusi bersama masyarakat yang ada di tempat penelitian tersebut. Seperti pendukung tradisi ziarah makam (pemangku dan masyarakat sekitar)

##### b. Data Sekunder

Data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber kedua dan berbagai sumber yang lain yang telah ada. Misalnya di peroleh lewat buku, jurnal dan laporan.

#### 5. Prosedur pengumpulan data

Dalam penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis. Karena tujuan dari penelitian pada dasarnya adalah mengumpulkan masalah serta menjawab dan memecahkan masalah tersebut (*solving prblem*) serta mencari solusi atas masalah itu. Untuk mendapatkan data yang benar, valid, dan relevan danyang sesuai yang diharapkan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### 1. Metode observasi

Metode observasi adalah sebuah metode dalam pengumpulan data dari lapangan. Data observasi bisa berupa gambar tentang sikap, kelakuan dan perilaku objek. Tindakan, keseluruhan antar integrasi antar manusia.<sup>24</sup>

Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan , maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Observasi berperan (*participat observation*) yakni observasi terlibat langsung dengan objek penelitian.
- b. Observasi *non participant*

---

<sup>23</sup>Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68

<sup>24</sup>J.R.Raco, *Metode...*, hlm. 111

yakni observasi tidak terlibat langsung.<sup>25</sup> Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi partisipan di mana peneliti terlibat langsung dalam bentuk aktivitas masyarakat. Hal demikian dilakukan agar observasi yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan. Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian apa persepsi para penzarah di makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental.

## 2. Metode wawancara

Wawancara merupakan bagian dari langkah atau cara untuk memperoleh data, tehnik wawancara merupakan bagian dari tradisi penelitian kualitatif.<sup>26</sup>

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik wawancara yang tidak terstruktur, atau fleksibel namun bukan berarti tidak terstruktur, alasan peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur ini dimana peneliti tidak menggunakan panduan atau pedoman wawancara yang tersusun lewat teks. Dalam pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun poin penting dalam menggunakan wawancara ini adalah bagaimana untuk memperoleh permasalahan secara lebih terbuka, seperti partisipan ditanyai terkait pendapatnya serta pengalaman dan idenya.

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam peneliti yaitu dari masyarakat dusun Bayan Blek Bat Orong.

## 3. Metode Dokumentasi

Terkait prosedur pengumpulan data dengan menggunakan tehnik metode dokumentasi, dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau menyelidiki terkait benda-benda, perilaku sosial masyarakat. serta artefak ataupun dokumen-

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011.), hlm. 234

<sup>26</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193



dokumen bersejarah untuk memperoleh berbagai keterangan dan informasi yang dibutuhkan, seperti sejarah, cerita atau memori dan sebagainya.<sup>27</sup>

## 6. Teknik analisis data

Analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah semua data-data terkumpul. Maksudnya disini agar peneliti dapat menyempurnakan data-data yang akan di sajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang peneliti dapat dari lapangan.

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104 ) analisis data adalah proses mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap masalah atau fenomena yang sedang di teliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>28</sup>

Mengingat penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, maka dari itu analisis data yang digunakan bersifat berkelanjutan dan akan dikembangkan sepanjang program penelitian ini berlangsung. Adapun beberapa proses analisis data sebagai berikut :

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.<sup>29</sup>

Proses reduksi data ini bertujuan untuk meng sederhanakan data yang di peroleh oleh peneliti selama berlangsungnya penelitian, karena pada saat peneliti melakukan penelitian tentu saja masih banyak penemuan-penemuan baru yang tidak dikenal dan juga tidak ada kaitannya dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan

---

<sup>27</sup>Satori Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6 ), hlm. 145

<sup>28</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, Nomor 33, januari-juni 2018, hlm. 84

<sup>29</sup>Ibid., hlm. 91

## **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses yang dimana sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif adalah berupa teks neratif yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi dan apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>30</sup>

## **c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dimana di sini peneliti melakukan upaya menarik kesimpulan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini di berikan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, akan tetapi kesimpulan tetap disediakan. Mula-mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>31</sup>

## **7. Pengecekan keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data adalah sebuah langkah yang harus dilakukan yang bertujuan untuk mengecek terkait data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data ada empat langkah yang harus dilakukan yakni *transferability* (keteralihan), derajat kepercayaan (*credibility*), *comfirtibility* (kepastian) dan yang terakhir adalah kebergantungan (*dependability*)<sup>32</sup>

Serta dalam pengecekan keabsahan data adalah bertujuan untuk membuktikan apakah data yang diamati sesuai dengan fakta dan kenyataannya serta terkait penjelasan yang paparkan oleh partisipan peneliti tentang dunia kenyataan sudah sesuai dengan apa yang terjadi lingkungannya. Maka dari itu untuk

---

<sup>30</sup>Ibid., hlm. 94

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Lexy Moleong, *Metodologi ...* hlm: 324

memperoleh data yang valid maka diperlukan untuk melakukan teknik pengecekan keabsahan data yang tepat agar datanya maksimal dan valid. Maka dari itu untuk memudahkan peneliti untuk mengecek atau melakukan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode dan teori.

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah mengecek dan membanding sumber data baik dari itu *confirbility* atau derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Mengecek terkait hasil wawancara dan observasi
2. Mengecek data hasil dari dokumentasi, serta observasi dan wawancara
3. Melakukan perbandingan berbagai pendapat orang lain dengan keadaan dan persepektif seseorang
4. Mengecek apa yang dikatakan secara pribadi dengan apa yang dikatakan di depan umum.

b. Triangulasi metode

Triangulasi adalah langkah untuk membandingkan antar metode yang digunakan dalam penelitian:

- a. Melakukan pengecekan antara derajat kepercayaan dengan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan dengan metode yang sama dengan beberapa sumber data

Dilakukan triangulasi adalah untuk pengecekan atas penggunaan metode pengumpulan data, terkait apakah informasi yang didapatkan dengan penggunaan metode observasi sama dengan metode wawancara, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara. Hal yang sama juga dalam teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diwawancara dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda, maka harus dapat dijelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Paparan Data dan Temuan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum tentang lembaga-lembaga yang ingin diteliti. Seperti bagaimana perspsi masyarakat atau para peziarah terhadap makam Re'a sebagai komunikasi transendental di dusun Bayan Blek Bat Orong kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara

Bab III Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang peneliti lakukan seperti klasifikasi bahasa yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. Sedangkan pembahasannya berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga digabung menjadi satu kesatuan atau dapat dipisah menjadi sub pembahasan tersendiri.

Bab IV Penutup. Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari suatu penelitian yang di sanjikan secara ringkas oleh peneliti.

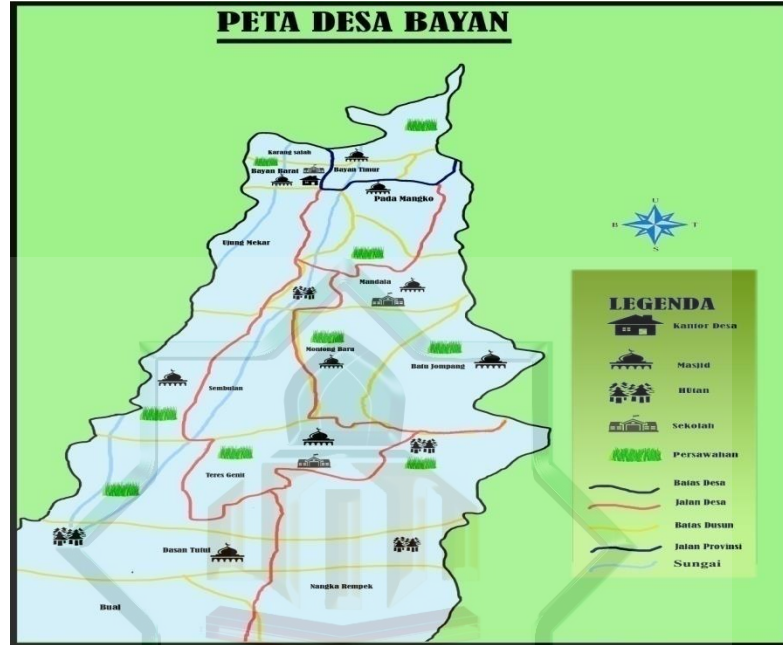
Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II

### Pemaknaan Pendukung Budaya Ziarah Terhadap Makam Re'a di Desa Bayan

#### A. Gambaran Umum Wilayah

##### 1. Letak Geografis



Gambar 2.1

Peta Desa Bayan

Kabupaten Lombok Utara secara administratif memiliki luas wilayah daratan 809.53 Km<sup>2</sup>, wilayah tersebut terdiri atas wilayah hutang lindung, dan wilayah margasatwa. Namun lebih spesifik di Desa Bayan Kecamatan Bayan sebagai lokasi penelitian ini memiliki luas wilayah 3.783 ha/M<sup>2</sup> dengan perincian sebagai berikut.

Batasan wilayah Desa Bayan Dusun Bayan Blek Bat Orong di antaranya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Karang Bajo
- Sebelah Selatan : Kawasan Hutan Taman Nasional
- Sebelah Timur : Desa Loloan
- Sebelah Barat : Desa Senaru

**Tabel 2.1**

**Luas Wilayah Menurut Penggunaannya**

Luas Pemukiman	29,00 ha/m2
Luas Persawahan	1004,00 ha/m2
Luas Perkebunan	340,00 ha/m2
Luas Kuburan	70,000 ha/m2
Luas Pekarangan	290,00 ha/m2
Luas Taman	.....ha/m2
Perkantoran	1,00 ha/m2
Luas prasarana umum	130.00ha/m2
lainnya	<b>3.783ha/m2</b>
Total Luas	

**2. Jumlah Penduduk**

**Tabel 2.2**

**Jumlah Penduduk**

A.Jumlah	
Jumlah laki-laki	2.543
Jmlah perempuan	2.712
Jumlah total	5.255
Jumlah kepala keluarga	1.530
Kepadatan Penduduk	0,721 M2

### 3. Jumlah agama

**Tabel 2.3**  
**Jumlah agama**

<b>Agama</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	2.550orang	2.830 orang
Kristen		
Katolik		
Hindu	2 Orang	1 Orang
Buhda		
Konghuco		
Kepercayaan kepada tuhan yang maha esa		
Aliran kepercayaan lainnya		
Jumlah		

### 4. Budaya Dan Agama

Masyarakat yang ada di Desa Bayan di dusun Blek Bat Orong memiliki beberapa budaya, lebih khususnya masyarakat yang adsa di Bayan masih memiliki beberapa tradisi yang menjadi ciri khas mereka, salah atu yang terkenal di masyarakat Bayan adanya tradisi *wetu telo* yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai budaya dan tradisi yang melekat dengan keyakinan mereka. Seperti melakukan ibadah dalam waktu tiga. Namun tradisi yang masih dileastarikan oleh masyarakat yang ada di dusunBlek Bat Orong seperti masih mempertahankan budaya lama yakni tradisi maulid Nabi, lebaran adat (Idul fitri dan Idul Adha), Ngaji makam.

## **B. Paparan Data dan Temuan**

### **1. Pemaknaan Pendukung Budaya Ziarah Terhadap Makam Re'a**

#### **a. Makam Re'a Sebagai Makam Waliyullah**

Keberdaan makam yang ada di Desa Bayan tepatnya di dusun Blek Bat Orong ini diyakani oleh masyarakat setempat sebagai makam yang memiliki arti penting bagi sebagian masyarakat. Masyarakat setempat menilai bahwa makam sebagai objek utama penelitian ini dikenal sebagai makam waliyullah, hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Raden Munggarib

Di Masjid kuno ini terdapat ada enam makam, yang kami kenal yakni makam rea. Makam ini sudah berada sejak abad ke-16, di dalam makam ini terdapat wali Allah yakni Syekh Gausyah Abdul Rajak, beliau diyakini sebagai orang pertama kali yang membawa masuk Islam di Bayan pada tahun 1500 M atau bertepatan pada abad 16 M. Makam ini diyakini sebagai makam yang paling diagungkan oleh masyarakat<sup>33</sup>



**Gambar 2.3**  
**Tampak depan makam dengan masjid kuno bayan**

Hal yang senada juga disampaikan oleh Kepala Dusun yakni bapak Raden Riko Gustria.

---

<sup>33</sup> Raden Munggarib, *wawancara*, dusun Blek Bat Orong desa bayan, tanggal 4 Januari 2023



Makam ini dimaknai oleh masyarakat kami dalam beberapa prespektif, yakni paling lumrah kita dengar adalah makam Re'a ini adalah makam wali Allah yakni Syekh Gausyiah Abdul Rajak, yang membawah Islam, karena sebelumnya Islam disampaikan oleh para wali-wali sebelumnya belum sempurna. Sehingga Syekh Gausyah Abdul Rajak ini yang datang mengajarkan dan menyempurnakan dari ajaran sebelumnya, sehingga di bangun rumah ibadah yakni Masjid sebagai bentuk keberadaan penyebaran Islam. Dan lebih khususnya terkait dengan makam wali juga berbagai prespektif mengatakan ada dua makam Syekh ini, yakni ada di makam Loang Baloq dan juga ada di Bayan ini.<sup>34</sup>



**Gambar 2.4**  
**Para penziarah yang berasal dari maahad**  
**Darul Quraan wal Hadits dari Anjani**

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa keberadaan makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat bukanlah makam orang-orang biasa, dari namanya saja masyarakat mengenali sebagai makam *Re'a* atau *bleq* yang dalam arti bahasa Sasak yakni makam besar. Yang secara filosofis dimaknai oleh masyarakat sebagai makam orang besar atau orang terhormat. Hal ini diperkuat kembali oleh bapak Munggarib selaku pemandu wisata budaya Masjid Kuno Bayan.

Dikatakan sebagai makam Re'a adalah makam orang besar, yakni bukan makam sembarang orang. Orang-orang yang mendatangi makam ini juga bukan di kalangan masyarakat biasa, melainkan anak pondok dari Pancor

---

<sup>34</sup>Raden Riko Gustria, *wawancara*, dusun Blek Bat Orong desa bayan, tanggal 4 Januari 2023

dan Rinjani setelah mereka pondok mereka sering mendatangi makam ini. dan mereka percaya bahwa Tuang Guru yang ada di Pancor atau anjani itu adalah keturunan dari ulama yang ada disini.<sup>35</sup>

Hal yang serumpun juga diperkuatkan kembali oleh Raden Riko sebagai kepala dusun di wilayah tersebut;

Kami memaknai makam ini sebagai makam wali, karena yang sering kami lihat juga sekelah Tuang guru Baja menjelang musim-musim politik atau pemilihan umum serig mereka mendatangi makam ini, tapi sering mereka mengunjungi di waktu malam hari.<sup>36</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh Amaq Riajim selaku penghulu adat Bayan mengatakan bahwa,

Sudah menjadi tradisi kami setiap tahun mendatangi makam Rea ini, karena kami percaya bahwa makam ini adalah walui Allah. Serta kami memuliakan karena orang yang menyebarkan Islam. Dengan jasa itu kami akan mengenang beliau serta malakukan beberapa aspek religi di makam tersebut seperti berdo'a dan meminta keselamatan dan keberkahan dalam hidup.<sup>37</sup>

Dari paparan yang disampaikan oleh para pendukung ziarah makam di atas, serta dengan bukti fisik antara Masjid dengan makam tersebut menindikasikan bahwa makam tersebut adalah makam orang-orang tertentu yang memiliki kelas sosial yang tinggi dari pada masyarakat biasa pada masa itu. Sehingga makam tersebut banyak masyarakat mengkalim sebagai makam wali Allah, hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh penziarah makam dari alumni maahad darul Quraan wal Hadits dari Anjani

Alasan kami melakukan ziarah makam, baik itu dari makam yang ada di salaparan ataupun yang ada di Bayan. Kami percayai dan sudah menjadi tradisi bagi kami yang ada di NW untuk melakukan ziarah ke makam para wali Allah, lebih khususnya ke makam Bayan itu adalah makam leluhurnya dari Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad zainuddin Abdul Majdid. Sudah jelas kalau itu adalah makam wali Allah. Ini sudah menjadi tradisi bagi kami ketika hendak melakukan ziarah di tempat tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Raden Munggarib, *wawancara*, dusun Blek Bat Orong desa bayan, tanggal 4 Januari 2023

<sup>36</sup>Raden Riko Gustria, *wawancara*, dusun Blek Bat Orong desa bayan, tanggal 4 Januari 2023

<sup>37</sup>Amaq Riajim, *wawancara*, dusun BayanBlek Bat Orong, 19 Maret, 2022.

<sup>38</sup>Hesty, *wawancara*, Kampus 1 UIN Mataram, 7 Januari 2023

## **b. Makam Rea memiliki Karomah**

Praktik ziarah makam memang menjadi tradisi khas umat Islam, terlebih jika makam tersebut adalah makam orang-orang besar atau orang berjasa bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Di Lombok khususnya makam para Tuan guru memang sering di kunjungi oleh para penziarah karena dinilai memiliki nilai karomah dan hikmah bagi para penziarah itu sendiri. Maka dari itu keberadaan makam Rea sebagai makam yang terkenal di Bayan secara historisnya adalah makam wali Allah sehingga di anggap memiliki karomah bagi siapa saja yang mendatangi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Riajim,

Kepercayaan masyarakat disini terhadap kekramatan makam yang ada di sekitar area Masjid Kuno Bayan ini,percaya atau tidak kami selaku masyarakat disini sudah lama menggunakan makam ini sebagai media dalam berdoa atau bermunjah kepada Allah, kami percaya makam wali Allah ini dapat membantu kami dalam meminta pertolongan dan sebagainya. Sehingga kami setiap tahunnya mengadakan acara ngaji makam, yang ditandai dengan adanya bentuk rasa syukur kami atas kehadiran Allah yang melimpahkan hasil pertanian. Dan juga kami mendatangi makam ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur.<sup>39</sup>



**Gambar 2.4**  
**Para santriwan dan santriwati dari NW Anjani yang sedang melakukan ziarah di makam Rea Bayan.**

Terkait kekramatan makam ini, banyak masyarakat yang mendatangi untuk melakukan ziarah dengan motif yang berbeda-beda, tergantung dari keinginan dan

---

<sup>39</sup>Amaq, wawancara, dusun BayanBlek Bat Orong, 19 Maret, 2022

hajatannya masing-masing, seperti ada yang meminta untuk diberikan keselamatan dalam hidup, dilipahkan hasil pertanian, disukseskan untuk anak-anak yang sekolah. Hal ini disampaikan oleh Raden Sawinggih

Masyarakat yang datang melakukan ziarah di makam ini dilatar belakangi oleh beberapa permintaan, hal ini tergantung dari persepsi dan keinginan masing-masing penziarah, ada yang mendatangi makam karena ingin meminta keselamatan dalam hidup, memita keberkahan, serta meminta di berikan keselamatan pertanian. Bahkan ketika masyarakat yang bertani disinoi lagi di landa oleh hama pertanian dan sebagainya, serta misalkan masyarakat tidak mempunyai uang untuk membeli pupuk. Maka mereka akan melakukan doa ke makam tersebut dengan membaewah air, air tersebut akan semburut ke area padi dan sebagainya.

Dengan kekarohaman makam Rea bagi sebagian masyarakat menejadi daya teterik sendiri, terlebih secara esensialnya makam ini adalah makam para wali Allah, sehingga masyarakat menjadikan media yang ampuh dalam meminta segalanya kepada Allah melalui perantara makam ini, sehingga banyak dari anak pondok Anjani dan Pancor yang setelah pondok atau *ma'ahad* kerap kali mendatangi makam ini sebagai bentuk terimakasih dan menganggap kekromahan makam ini. sebagaimana yang dijelaskan oleh Raden Munggarib.

Terlepas dari prakara syirik dan musyrik, yang mendatangi makam ini tidak hanya berlaku pada masyarakat yang awam dan yang kurang pemahaman agama. melainkan mereka yang alumni pondok dari anjani dan pancor kerap kali mendatangi makam ini dalam melakukan ziarah makam, dan mereka melakukan doa dan percaya bahwa makam wali Allah ini memiliki sisi karomah bagi siapa saja yang mendatangiannya. Bahkan jumlah mereka yang datang ada 60-70 orang.<sup>40</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh santri Al-Quraan wal Hadits dari Anjani saudara Bambang selaku alumni Mahad dari Anjani

Kami melakukan ziarah makam ke Bayan atau makam Rea setelah kami melakukan makam yang ada di selapanan. Hal ini sudah menjadi tradisi bagi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad zainuddin Abdul Majdid sebagai Tuan Guru sekaligus pendiri NW, hal dilakukan ketika kami setelah tamat dari ma'ahad. Dalam artian kami melakukan do'a dan dzikir di tempat tersebut. Kami mempercayai bahwa makam tersebut adalah makam para wali Allah, sebagai orang yang melakukan penyiaran Islam di masa

---

<sup>40</sup>Raden Munggarib, *wawancara*, dusun BayanBlek Bat Orong, 4 Januri, 2023

lampau. Di samping itu juga, bahwa dipercayai Tuang Guru Maula Syekh adalah keturunan dari wali Allah yang ada di Bayan maupun yang memiliki kuburan yang ada di selaparan.<sup>41</sup>

Makam ini dianggap oleh masyarakat memiliki karomah karena dilihat dari histrokila makam ini adalah dianggap makam para wali Allah yang memiliki muatan sejarah penting dalam menyebarkan Islam di masa lampau, sehingga setelah wafat banyak orang-orang yang mendatangi makam ini untuk memenuhi hajatan mereka karena dipercayai memiliki karomahnya tadi, sebagaimana yang di uatarakan oleh Raden Kartanawi.

Orang biasanya melakukan ziarah makam ini seperti masyarakat setempat ketika ada beberapa acara, seperti pad acara Maulid Nabi dan menjelang Ramadhan dan hari besar dalam agama Islam seperti hari raya Idul-adha dan Idul-fitri. Bahkan tradisi yang masig dilestarikan sampai saat in yakni acara ngaji makam, acara ngaji makam dilakukan ketika hasil panen dikumpulkan.<sup>42</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh bapak Riajim selaku tokoh penghulu adat Bayan menyapaikan sebagai berikut'

Dengan kami menganggap kekaromahan makam ini kami sering melakukan ziarah baik itu ketika ada masalah dalam hidup, baik dalam berupa bencil bencana alam atau musibah lainnya. Serta juga ada orang yang melakukan zaiarah makan ini dengan motif yang berbeda seperti meminta keturunan, serta diberikan kelancaran dalam usahannya, bahkan ada yang meminta agar diberikan kecerdasan untuk anak mereka.<sup>43</sup>

Dari paparan yang disampaikan oleh para pendukung budaya yang ada di Bayan ini terkait dengan ziarah makam yang ada di di dusun Bleq Bat Orong, banyak sekali yang keunikah yang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, salah satu bagaimana mereka mampu memberikan sebuah persepsui terkait dengan kekramatan makam yang ada di desa Bayan. Makam yang ada di desa Bayan ini adalah makam yang dipercayain sebagai makam para wali Allah, dengan susunan enam makam. Namun yang menjadi makam yang di agungkan hanya makam Syekh Gasyah Abdul

---

<sup>41</sup> Bambang, *wawancara*, Kampus 1 UIN Mataram, 7 Januari, 2023

<sup>42</sup> Raden Kartanawi, *wawancara*, dusun BayanBlek Bat Orong, 4 Januri, 2023

<sup>43</sup> Amq Riajim, *wawancara*, dusun BayanBlek Bat Orong, 19 Maret, 2022.

Rajak. Yang memiliki histori dalam menyebar luaskan ajaran Islam di tanah Bayan pad abad ke-16. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Raden Riko Gustria sebagai Kepala dusun,

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Lombok pada umumnya terkait dengan kepercayaan terhadap makam para wali Allah aau Tuan Guru memang sering dijadikan media untuk melakukan doa atau memenuhi hajat. Sehingga para penziarah makam Rea ini hampir sama dengan pelaku penziarah makam yang ada di Loang baloq. Mereka mendatangi makam dengan pelbagai motif tergantung dari hajatannya masing-masing.<sup>44</sup>

### c. Makam Leluhur

Selanjutnya terkait dengan pemaknaan masyarakat atau penziarah terhadap makam Rea ini yakni sebagai makam para leluhur. Hal ini yang biasanya yang menjadi asumsi bagi masyarakat awam ketika mendatangi makam tersebut. Lebih khususnya masyarakat yang ada di desa Bayan menganggap ini adalah makam para leluhur mereka.

Makam ini kami menganggap sebagai makam leluhur dikarenakan kami mempercayai bahwa tanpa kehadiran mereka dalam sudah pasti Islam tidak akan bisa samoi ada disini, kami memaknai sebagai makam leluhur yakni leluhur kami yang membawah masuk ajaran Agama Islam, mereka yang pertama kali yang membawah masuk Islam di tanah Bayan sejak 1500 M, atau bertepatan pada abad ke-16. Dan mereka memiliki keturunan sekarang yakni keturunan yang ke-17.<sup>45</sup>

Paparan yang disampaikan oleh Amaq Riajim di atas selaku tokoh adat yang ada di Bayan terkait dengan memandang bahwa makam tersebut sebagai makam leluhur. Hal ini jug disampaikan oleh bapak Raden Munggarib selaku Pemandu Budaya Lokal Bayan.

Kami percayai bahwa makam Rea ini adalah makam para leluhur, kenapa kami mengatakan sebagai makam para leluhur dikarenakan makam ini bukan sesuatu hal yang baru bagi kami masyarakat yang ada di Bayan ini. kalau kita membaca ulang sejarah yang ada bahwa makam ini adalah makam orang yang membawah masuk ajara Islam di Bayan yang kami kenal adalah

---

<sup>44</sup>Raden Riko Gustria, *wawancara*, dusun BayanBlek Bat Orong, 4 Januri, 2023

<sup>45</sup>Amq Riajim, *wawancara*, dusun BayanBlek Bat Orong, 19 Maret, 2022.

makam Syekh Gausyah Abdul Rajak yang berasal dari Bagdad Iraq. Sehingga kita melihat makam tersebut berdampingan dengan Masjid Kuno Bayan.



**Gambar 2.5**  
**Tampak depan Makam Rea**

Mengingat hal demikian bahwa makam Rea yang ada di Bayan ini dikaitkan juga dengan keturunan Muhammad Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdid sebagai pendiri NW. Hal ini juga langsung disampaikan oleh santriwati alumni dari Mahad di Anjani yang setiap tahunnya melakukan ziarah makam Rea yang ada di Bayan mengatakan sebagai berikut;

Lebih khususnya kami selaku santri dari Maahad daru Quraan wal Hadits, meskipun tidak memahami secara detail silsilah sjarahnya, namun secara tradisi yang kami alami selama menjadi alumni selalu mengunjungi makam-makam para wali yang dianggap ada relevansi dengan keturunan ara Tuan Guru, sehingga kami bahkan ini menjadi agenda rutin.<sup>46</sup>

Hal ini ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bambang selaku santri dari maahad

Saya sendiri bahkan setiap tahun melakukan ziarah ke makam para tuan guru, lebih khususnya ke makam para wali Allah seperti yang ada di selaparan dan yang ada di Bayan juga. Ini kami percaya bahwa makam para leluhur dari para ulama yang menyebar luaskan ajaran agama Islam di Lombok. Sehingga ini menjadi tradisi bagi setiap santriwan atau

---

<sup>46</sup>Hesty, *wawancara*, Kampus 1 UIN Mataram, 7 January, 2023.

santriwati untuk melakukan zaiarah ke makam para wali Allah atau makam para leluhur.<sup>47</sup>



**Gambar 2.6**

**Para santriwan dari darul Quraan Wal hadits Anjani**

## **2. Pembahasan**

Tradisi ziarah<sup>48</sup> makam memang sudah menjadi budaya yang melekat pada setiap diri umat Islam, lebih khususnya adalah ketika makam itu adalah makam-makam yang di anggap orang suci dan memiliki kontribusi yang baik selama hidupnya dalam keberlangsungan kehidupan manusia sekitarnya, makam hal demikian akan jauh lebih dikenang oleh masyarakat luas. Hal ini men jadi alasan tersendiri bagi pelaku penziaeah makam Rea yang ada di Desa Bayan, makam tersebut tidak pernah sepih dari pengunjung, terkebih ketika ada hari-hari besar Islam seperti hari Idul Fitri dan Idul Adha.

Meskipun di era yang deras dengan misi dakwahnya purinisasi agar tercapainya tatanan Islam yang kaffah serta jauh dari tradisi-tradisi yang menjadi biang kemusyirkan, namun ziarah makam dalam ajaran Islam bagi sebagian mayarakat tetap menndatangi makam-makam tersebut. Terlebh jika makam tersebut dinilai adalah makam para orang-orang yang dianggap betkontribusi dalam

---

<sup>47</sup>Bambang, *wawancara*, Kampus 1 UIN Mataram, 7 January,2023.

<sup>48</sup> Ziarah dalam bahasa Arab berarti kunjungan. Kata tersebut diterapkan untuk semua jenis kunjungan baik itu dalam kunjungan biasa dari beberapa tempat atau orang. Dalam istilah lokal, kata ziarah lebih mengarah pada suatu kunjungan yang bersifat formal atau resmi kepada seorang tokoh, Kyai, pejabat atau bisa juga bermakna ke tempat-tempat suci seperti makam, masjid, atau bendayang keramat peninggalan para Wali untuk memperoleh berkah. Lihat: AG Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), 228., dan lihat juga dalam tulisan Titi Mumfangati, ziarah dimaknai sebagai orang atau masyarakat mengunjungi tempat istrat terakhir bagi arwah para keluarga atau nenek moyang. Mumfangati, titi. “”tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat Jawa.” Makna, *Tradisi Simbol II* (3) (2007):152-159. Diakses melalui <https://scolar.google.co.id>



pearadaban manusia. Hal ini menjadi alasan kenapa masyarakat tetap melakukan ziarah makam Rea' karena dinilai oleh sebagian masyarakat adalah makam para Wali Allah dan makam yang memiliki karomah ketika kita bermunajat ketempat tersebut.

Memaknai fenomena tradisi ziarah makam ini, maka banyak yang berspekulasi hingga menuai polemik akan keberadaan makam tersebut. Maka dari itu masyarakat dan para pendukung ziarah makam Rea ini memaknai atau memandang atas makam tersebut sebagai berikut.

**a. Makam Wali Allah**

Sudah bukan sesuatu hal yang baru di kalangan umat Islam jika para makam sering menjadi objek tersendiri yang sering dijadikan sebagai media atau objek kosmos dalam membangun komunikasi transendental dengan Tuhan, terlebih jika makam yang dituju adalah makam para orang-orang yang shaleh selama hidupnya. Perilaku keagamaan dalam melakukan ziarah makam memang di terkadang dipandang tabu dan kolot atau primitif, hal ini diasumsikan atau dinilai memudahkan seseorang jatuh dalam lubang kesyirikan. Argumentatif tersebut sangat selaras dengan larangan Nabi di masa awal perkembangan Islam, namun ketika ajaran agama Islam sudah mulai kuat terutama dalam perihal aqidah dan sebagainya maka mulai diperbolehkan bagi siapapun yang melakukan ziarah. Terlepas dari itu, pesan yang terkandung dalam melakukan ziarah adalah bagaimana kita mengingat akan kematian.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Syam yang dikutip oleh Andriani Rosadi mengatakan bahwa Islam Jawa pada umumnya memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makna dari ketiga lokasi yang disebutkan tersebut dimaknai bahwa sebagai medan budaya atau tempat bertemunya plebagai kelompok sosial masyarakat.<sup>49</sup> Namun dalam penelitian ini berfokus pada salah satu lokus dari tiga lokus media budaya tersebut yakni makam. Makam khususnya bagi masyarakat Islam yang ada di Lombok ini yang

---

<sup>49</sup> Andrian Rosadi, mencari Barokah dan karomah: Analisis makna Ziarah makam di situ Lengkong Panjalu, Ciamis diakses melalui, <https://books.google.co.id> hlmn 225

berafiliasi dari organisasi NW<sup>50</sup> kerap kali mengunjungi para makam-makam yang dianggap sebagai makam para wali Allah.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh peneliti dari bab sebelumnya, bahwa keberadaan makam yang ada di Desa Bayan yang dikenal oleh masyarakat sebagai makam Rea ini adalah makam para Wali Allah yang dinilai sebagai makam orang yang pertama kali membawah masuk ajaran agama Islam sejak abad ke-16. Secara historikal masyarakat setempat seagaimana yang dijelaskan oleh bapak Raden Munggarib selaku pemandu budaya lokal masyarakat Bayan mengatakan bahwa di Masjid kuno ini terdapat ada enam makam, yang kami kenal yakni makam rea. Makam ini sudah berada sejak abad ke-16, di dalam makam ini terdapat wali Allah yakni Syekh Gausyah Abdul Rajak, beliau diyakini sebagai orang pertama kali yang membawa masuk Islam di Bayan pada tahun 1500 M atau bertepatan pada abad 16 M. Makam ini diyakini sebagai makam yang paling diagungkan oleh masyarakat.

Terkait pemaknaan bagi para pendukung ziarah makam Rea ini, bagi kalangan masyarakat tidak terlalu memperdebatkan akan eksistensi siapa di balik makam tersebut. Hal ini dikarenakan para penziarah makam tidak hanya berlaku di kalangan masyarakat biasa saja. Jika kita merujuk pada pelaku penziarah makam rea ini, bahkan para Tuan Guru sekalipun sering mendatangi makam Rea yang ada di Bayan ini. Seperti para pimpinan dan santri yang ada di Darrul Quraan Wal Hadits NW yang ada di Anjani. Bahkan tradisi ziarah makam ini sudah menjadi agenda rutin setiap tahun bagi mereka. Karena sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh peneliti yakni mereka meyakini bahwa makam ini adalah makam *walliyyullah*.

Bagi masyarakat Bayan yang hidup di Desa Blek Bat Orong mempercayai hal yang serupa bahwa mereka meyakini kalau makam Rea ini adalah makam wali Allah, sebagai mana yang telah dipaparkan oleh Amaq

---

<sup>50</sup>NW merupakan singkatan dari Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad zainuddin Abdul Majdid, yang didirikan pada 1 Maret 1953, tujuan didirikan Nahdlatul Wathan ini adalah agar lebih mudah dalam mengorganisasikan perkembangan madrasah-madrasah di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan lihat juga, sejarah singkat NW. Bahwa NW secara resmi telah tercatat dalam Akta Notaris Hendrik Alexander Melada dengan nomor 48 tanggal 29 oktober 1956. Diakses melalui <https://nw.or.id/profil/sejarah-berdirinya-nw.html>

Riajim selaku penghuli adat Bayan mengatakan, makam Rea ini adalah makam yang sering dijadikan oleh masyarakat untuk melakukan berdoa dan dzikir kepada Allah, karena dipercayai secara turun temurun bahwa makam ini adalah makam para wali Allah yang membawa ajaran Islam di tanah Bayan.

Jika dikaitkan dengan paradigma ilmu komunikasi terkait persepsi atau pemaknaan para pendukung penziarah makam ini, dalam konteks ilmu komunikasi terkait persipi yang bersifat subjektif adalah termasuk dalam paradigma fenomenology. Yang artinya mengkaji terkait gejala dan motiv atau pendorong suatu masyarakat melakukan sesuatu. Terkait pemaknaan para pendukung budaya ziarah makam Rea ini secara teoritis, sebagaimana yang dikatakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot, dalam bukunya Prof Deddy Mulyana, persepsi atau pemaknaan dalam ilmu komunikasi adalah sebuah inti dari komunikasi itu sendiri, sedangkan interpretasi atau penafsiran adalah persepsi, yang selalu indetik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi.<sup>51</sup> Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas adalah mengatakan persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi, hal ini selaras dengan pandangan J. Cohen, persepsi adalah selalau diartikan sebagai interpretasi bermakna atas esensi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang di luar sana.

Makna menurut kamu besar bahasa Indonesia adalah pengertian yang diberikan kepada suatu kebahasaan, sedangkan kata pemaknaan selalu diindentikkan dengan artia, arti, pemahaman, pengertian, tafsiran. Sehingga dalam hal ini dapat peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan itu adalah arti. Sedangkan dalam tataran ilmu komunikasi makna ini adalah bagian dari semiotika dalam aspek semantik, yang membahas tentang bagaimana tanda yang selalu berhubungan dengan referennya.<sup>52</sup>

Jika merujuk pada konsep teoritik makna di atas, dapat peneliti menarik kesimpulan bahwa makna ini selalu diindentikkan dengan arti, korelasi dengan permasalahan ini adalah bagaimana pemaknaan masyarakat atau para pendukung

---

<sup>51</sup> Morissan, *Teori komunikasi*.hlm, 37

<sup>52</sup> Morissan, *Teori komunikasi*.hlm, 35

budaya ziarah makam Rea yang ada di Bayan ini meskipun masih banyak yang menuai pro dan kontra akan keberadaan makam tersebut seperti yang di sampaikan oleh Raden Riko mengatakan bahwa tidak semua masyarakat mempercayai kalau makam tersebut adalah makam Sykeh Gausyah Abdul Rajak sebagai wali yang datang menyempurnakan ajaran agama Islam yang sebelumnya. Bahkan yang dikatakan oleh instrumen peneliti yang ada di dalam makam yakni peti lasa.

Namun banyak dari para ulama juga mengklaim ini adalah makam para wali Allah yakni sykeh Gauysah Abdul Rajak bahkan mengkatan masih banyak tokoh adat yang mengklaim makamnya ada di Loang Baloq. Terlepas dengan perdebatan dan saling klaim dan sebagainya, eksistensi makam Rea ini jika dilihat dari sejumlah orang yang mendatangi atau para pelaku penziarah, ini sering juga didatangi oleh para tokoh agama yang ada di NTB lebih khususnya bagi para anggota NW dan sebagainya. Jika peneliti menganalisa terkait dengan pelaku penziarah ini mendatangi makam Rea yakni jelas mereka memknai bahwa maka Rea ini adalah makam *walliyullah*. Hal ini diperkuat dengan keadaan para penziarah dari yayasan Darul Quraan di Anjani yang setiap tahun dbaik Tuang Guru ataupun para santri dan santriwatinya mendatangi makam tersebut sebagai bentuk menyambung silsilah kekeluargaan atau tali keturunan Maulan Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdid sebagai polopor atau pendiri organisasi NW.

Sehingga dapat peneliti mengkorelasikan antara pemaknaan para pendukung ziarah makam Rea ini sebagai makam Walliyullah. Sehingga para pendukung budaya ziarah makam Rea ini seperi Amaq Riajim selaku penghulu adat Bayan, Raden Munggarib selaku pemnadu budaya lokal Bayan serta Raden Riko sebagai kepala dusun Bayan ini mengatakan bahwa makam Rea ini adalah makam para wali Allah, dengan bukti kuat makam ini berada di samping Masjid kuno Bayan, serta beberapa tradisi rutin masyarakat dalam melakukan ziarah seperti ada ngaji makam, ketika ada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri dan acara maulid banyak ritual keagama yang dilakukan di makam ini. dengan perilaku

keagamaan ini sudah menjadi nilai konstruksi sosial oleh masyarakat setempat sehingga terpadang menjadi sudah menjadi nilai sosiokultural masyarakat.

#### **b. Makam Rea Dinilai Memiliki Berkah Dan Karomah**

Pengetahuan dan pemaknaan (pemahaman) seseorang terhadap ziarah makam tertentu yang biasa dikatakan (keramat), akan selalu diindentikkan dengan kedudukan para wali atau yang dikenal tokoh suci. Singkatnya Wali merupakan seseorang yang dianggap oleh masyarakat yang memiliki kedekatan dan kelebihan dengan Tuhan dan kekuatan tersebut diindentikkan dengan transendental<sup>53</sup>, maka di mata manusia eksistensi para wali memiliki relasi yang kuat dan erat dengan ajaran agama sebagai orang agamis. Sejalan dengan Jamhari yang menyatakan bahwa “Praktik ziarah di makam orang suci Islam (Wali) sebenarnya merupakan refleksi pemahaman keislaman.”<sup>54</sup>

Ziarah makam adalah merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi tradisi oleh masyarakat agama Islam di Indonesia. Dalam kaitannya dengan aktivitas keagamaan khususnya menyangkut tradisi ziarah makam, terkait dengan perilaku ziarah makam dari zaman dahulu hingga kini maka perlu kiranya menjawab dari berbagai pertanyaan-pertanyaan baik itu dari perspsi pelbagai penziarah atau para pendukung budaya tertentu. Tradisi menziarahi makam ini memang terbilang unik, terlebih bagi sebagian orang menganggap makam tertentu diklaim menjadi media dalam melakukan perantara dalam berdoa.

Makam Rea yang ada di Bayan adalah makam yang sering di datangi oleh para masyarakat, baik itu dari kalangan masyarakat biasa hingga masyarakat kelas atas atau tokoh agama, motivasi yang menjadi pendorong para penziarah ini mendatangi makam –makam tertentu sudah jelas ada, makna dan tujuan serta mengetahui secara filosofis hingga kenapa mempunyai tujuan seperti itu.

---

<sup>53</sup> Yang dimaksud dengan kekuatan transendental adalah kekuatan dengan metafisik yang berhubungan dengan diluar akal manusia, kekuatan para wali adalah sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh sembarang orang. Hal ini menunjukkan manusia dengan Tuhan memiliki relasi Transendental yang tidak bisa diabaikan. Karena manusia adalah makhluk yang lemah sangat membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menyelamatkan atau menghindari diri dari segala sisi kesulitan dan keterpurukan. Bahkan kekuatan transendental adalah kekuatan daya spiritual seseorang lihat dalam tulisan, Serin Himatu, Komunikasi Transendental dalam kidung Jawa. Jurnal selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwa 2.2(2022):1-14

<sup>54</sup> Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama) JPIS *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Desember 2014, 12.

Meskipun di era yang penuh ambisi untuk melakukan purifikasi atas berbagai tradisi keagamaan yang bisa menjeremus masyarakat ke liang kesyirikan. Namun hal berbanding terbalik bagi para pendukung ziarah makam memaknai bahwa ziarah makam adalah sebagai bentuk penghormatan atas jasa orang-orang tertentu yang sudah berjasa, serta mendoakan atas pemilik makam tersebut, bahkan pesan yang di tuju adalah, menyadarkan bagi siapapun untuk selalau mengingatkan kematian.

Makam Rea ini bagi para pendukung ziarah makam yang ada di Desa Bayang mengklaim adalah makam para wali Allah yakni Syaikh Gausyah Abdul Rajak yang membawahkan masuk ajaran agama Islam di tanah Bayan. Dengan hal demikian menarik bagi para masyarakat Islam pada umumnya mendatangi makam tersebut dengan berbagai kepentingan, ada yang memenuhi hajatan atau memintakan karomah<sup>55</sup> dan keberkahan atas makam tersebut atau *tabaruq*.<sup>56</sup> *da tawwasul*.

di atas terutama tentang latar belakang masyarakat dalam melakukan ziarah di makam tersebut sehingga terkonstruksi dalam sebuah realitas tindakan sosial keagamaan yang secara intensionalitas dapat dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus akan merefleksikan secara naratif dan juga diarahkan pada serangkaian pola aktivitas ziarahnya seperti waktu ziarah, tata cara berziarah, objek atau benda-benda yang diikutsertakan dalam ziarah, bacaan atau

---

<sup>55</sup>Tabarruk merupakan bentuk mengharap berkah, misalkan seorang sahabat yang ketika itu mengharap berkah dengan memintakan burdah yaitu jenniselimutyang bagian ujungnya dibordir. Dalam sebuah kajian Aswaja, KH. Zayki Mubarak mengatakan sahabat-sahabat Nabi dan para ulama-ulama tersok hortalah ikut mempraktikkan tabarruk sebagaimana yang sering kita saksikan seperti ketika mencium tangan, berziarah, menghormati tempat, benda-benda tertentu hingga dimanfaatkan sebagai sarana wasilah agar tujuannya berkah melalui tindakan tersebut. Lihat Marzuqi A. Idris, *Dalil-dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdiyyah*, 83. Lihat juga Khairon Mahbib, "Tabarruk di Praktekkan Sejak Zaman Nabi". Lihat: <http://www.nu.or.id/post/read/38189/tabarrukdipraktekkan-sejak-zaman-nabi>. Diakses pada tanggal 5 Januari, 2018.

<sup>56</sup>Tawassul artinya berperantara. Jika seseorang tidak sanggup menghadap langsung maka sebaiknya melalui prantara. Imam Asyaukani mengatakan berperantara melalui Nabi atau orang shaleh baik ketika masih hidup atau sesudah meninggal adalah *ijma'*. Hal ini dilakukan oleh para sahabat dimana ketika bertawassul bukan semata-mata mengharap kekuatan mereka yang sudah mati atau yang masih hidup, tetapi ia berwasilah terhadap kemuliaannya, kesalehannya dan kedekatan derajatnya dengan Allah karena yang demikian itu bukanlah manfaat dari manusia tetapi karena Allah SWT yang menjadikan mereka sebagai hamba yang shaleh, dan meskipun mereka sudah meninggal atau masih hidup tentu tidak membatasi kekuasaan Allah kepadanya karena ketaqwaan mereka kepada Allah tetap abadi. Lihat: H.M Cholil Nafis, "Tawassul Apakah Bukan Termasuk Syirik". <http://www.nu.or.id/post/read/20279/tawassul-apakah-bukan-termasuk-syirik>. Diakses pada tanggal 5 Januari, 2018.

doa ketika ziarah, serta nilai kekeramatan makam, tujuan berziarah, perilaku di sisi makam, pemaknaan peziarah terhadap kewalian seseorang, dan asumsi tentang bentuk kekeramatan yang dimiliki seorang Wali. Hal ini dapat dilihat dari para penziarah yang berasal dari NW yang senantiasa mendatangi makam-makam para wali yang dianggap keramat serta meminta keberkahan dan karomah atas makam tersebut.

Selain dari itu juga, bahwa masyarakat setempat serta para pendukung ziarah makam Rea ini mendatangi makam tersebut ketika ada hari-hari besar dalam agama, serta sering menjadikan objek untuk *bertawasul* dalam meminta pertolongan Allah. Masyarakat mempercayai bahwa makam tersebut adalah makam Wali Allah, sehingga di mata masyarakat dan para pendukung ziarah makam di makam Rea yang ada di Bayan ini sering meminta keberkahan melalui makam tersebut yang kerap kali dijadikan media dalam berdoa.

Serangkaian aktivitas ziarah yang dilakukan oleh masyarakat ketika ziarah di makam Rea tentu akan didalami dan dikaji secara ilmiah berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, dalam hal ini adalah konsep komunikasi transendental dengan kerangka teoritik yang memadai. Misalnya secara teoritis bahwa suatu komunikasi transendental keagamaan dalam masyarakat dibangun melalui sistem dialektika yang terjadi antar manusia dengan dunia metafisik atau abstrak. Pengetahuan dan pemahaman dari diri individu dan masyarakat melalui dunia lingkungannya. Dialektika melalui komunikasi transendental secara konsep ilmu komunikasi memang belum dikaji secara komprehensif tentang teori yang memadai dalam mengupas hal yang berbaur transendental. yang terjadi begitu lama biasanya tidak lepas dari berbagai proses dengan tahapan atau momen tertentu dalam kehidupan mereka. Teori pemaknaan dalam ilmu komunikasi sering dikaitkan dengan *standpoint theory*. Bagaimana seseorang mampu memahami dan menginterpretasikan akan objek menjadi bermaknaan hingga diterima secara lumrah atau umum di tengah sosial bermasyarakat.

Jika kita mengkaitkan dengan teori tersebut dengan konsep pemaknaan ziarah makam terhadap para pendukung penziarah tersebut. Meskipun di kalangan masyarakat Islam memandang ziarah makam ini adalah sebuah tradisi lama,

namun yang juga perlu dipahami tindakan sosial berupa ziarah makam ini menarik untuk dikaji, dalam hal ini alasan dan pemaknaan masyarakat dan para pendukung budaya ziarah makam yang ada di Bayan ini mengklaim bahwa makam tersebut adalah makam Wali Allah yang sudah jelas bahwa makam tersebut di pandang memiliki keberkahan dan karomah bagi siapapun yang mendatanginya.

Keberkaha dan karomah yang dimiliki oleh makam tersebut yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat, dapat peneliti jelaskan sesuai dengan data dari informan peneliti yang mengatakan bahwa ketika warag dalam kondisis yang buruk seperti benca alam, hasil panen yang buruk, dihadpkan dengan cuaca yang buruk, maka masyarakat sering mendatangi makam tersebut mendatangi makam dengan meminta keberkahan kepada Allah melalui perantara makam tesebut. Sehingga banyak manfaat baik yang dirasakan secara langsung ataupun tidak seperti hasil pertanian yang melimpah dan sebagainya.

Dan yang menjadi menarik, jika masyarakat bayan yang hidup di sekitar makam Rea ini adalah masyarakat bisa dikatan tidak terlalu memahami agama layknya seperti para pimpinan pondok dan Tuan Guru yang ada di Anjani dan Pancor yang sering datang menziarah makam Rea ini. Jika dianalisis lebih jauh, bahwa makam yang dituju bukanlah makam orang biasa melainkan makam para leluhur Tuan Guru. Tradisi ziarah makam bagi masyarakat NW ini sudah menjadi tradisi atau sosiokultral masyarakat, karena hal demikian sudah lama di praktikan langsung oleh pendiri NW itu sendiri yakni Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdid.

Pemaknaan atau pengklaiman sebagai makam Wali Allah sehingga mendorong para penziarah berlomba-lomba meminta atas keberkahan melalui makam rea ini. Sehingga secara sederhana peneliti menilai secara simbolik dan memaknai bahwa para penziarah sekelompok agama ini menandakan bahwa bukan sesutu hal yang tidak memiliki makna dan historis yang kuat. Dengan mempertahankan hingga di era sekarang itu menandakan bahwa makam tersebut adalah makam wali Allah yang dipercayai memiliki keberkahan dan karomah bagi siapa saja yang datang meminta atau melakukan ziarah.



### c. Sebagai Makam Para Leluhur

Perkembangan hidup masyarakat dalam sebuah tradisi yang syarat dengan ritual-ritual keagamaan seringkali memperlihatkan suatu bentuk yang segmentasinya bukan hanya terjadi secara vertikal, tetapi bisa juga secara horizontal. Pada segmentasi horizontal ini bisa dilihat berdasarkan aspek politik, ekonomi, gaya hidup, agama, budaya dan perilaku. Segmentasi ini biasanya akan berdampak pada pola pikir masyarakat dan berpengaruh pada gaya hidup serta pola kepercayaan mereka.<sup>57</sup> Sebagai suatu realitas agama, maka ziarah adalah sebuah kenyataan sosial yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat dikarenakan memiliki hubungan antara stratifikasi sosial dengan eksistensi agama.

Tradisi ziarah adalah bentuk akulturasi antara budaya dan agama yang telah mendapatkan posisi istimewa dalam kehidupan masyarakat. Alasannya karena ziarah ke makam Wali atau orang suci<sup>58</sup> merupakan suatu kebaikan dan akan mendapatkan berkah sebab baginya dalam berhubungan langsung dengan Tuhan amatlah sulit dan tetap merasa tidak terjangkau sehingga ia memerlukan perantara. Dalam hal ini Allah SWT telah menjelaskan dalam

Wali-wali Allah adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kekuatan batin melalui perjalanan spiritualnya karena selalu bertakwa kepada Allah Swt. Dimata manusia seorang Waliyullah dinilai telah mampu menghimpun peribadinya dengan berbagai kekuatan spiritual dan kesaktian hingga keistimewaannya yang kemudian disebut dengan istilah mistik.<sup>59</sup> Anggapan tersebut akibat dari adanya bakat secara lahiriah yang dimiliki oleh sang Wali disamping kekuatan itu diperoleh melalui suatu perjalanan batin secara khusus bagi sang Wali. Kemampuan spiritual yang dimiliki oleh seorang Wali yang sebelumnya ada dan melekat pada dirinya, kemudian dapat dipastikan oleh masyarakat bahwa kekuatan tersebut akan bersemayam pula di makamnya. Oleh

---

<sup>57</sup> Muhammad Widda Djuhan, "Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo.," *Jurnal Kodifikasi* Vol. 5.No. 1, 2011, 1-20. Di Akses pada tanggal 27 Juli 2017.

<sup>58</sup> Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Walid di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 10.

<sup>59</sup> Ahmad Mukafi Niam & Syaifullah Amin, *Bukti-Bukti Gusdur Wali* (Jakarta, Renebook, 2016), 9.

sebab itu, dengan beberapa pengecualian, tradisi ziarah ke makam Wali hanya dapat dilakukan pada satu-satunya tempat yaitu dimakamnya.

Terkait dengan pemaknaan para pendukung budaya ziarah makam yang ada di Bayan yakni makam Rea, para pendukung budaya penziarah tersebut memaknai bahwa makam Rea adalah makam para leluhur mereka. Sehingga seperti yang dikatakan oleh Raden Munggarib bahwa ketika bulan puasa yang memimpin sholat taraweh dan sebagainya adalah keturunan mereka. Bahkan lebih lanjut beliau mengatakan keturunan tersebut adalah keturunan yang ke-17. Selain dari itu juga, secara historis dan cerita yang beredar di tengah masyarakat Islam masuk di bawah oleh Syaikh Gausyah Abdul Rajak di abad ke-16, sehingga sehingga beliau wafat dimakamkan di dekat masjid kuno Bayan.

Selain dari itu, keturunan yang menguatkan adalah datang dari tokoh nasional kelahiran Lombok yakni Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zianuddin Abdul Madjid sebagai pendiri organisasi yang terkenal di Lombok yang Nadltul Wathan, hingga sampai kini para santri-santri beliau tetap mendatangi makam tersebut dalam menyambung silsilah keturunan, melakukan *tawwasul* dan *taddabaruq*.<sup>60</sup> Jika merujuk pada persipsi dan alasan para penziarah yang berasal dari pondok atau yayasan yang berada di bawah naungan NW mereka mengklaim bahwa makam Rea yang ada di Bayan ini adalah makam keturunan atau leluhurnya dari Maulana Syaikh Zainuddin.

Maka dari itu, dapat peneliti menarik satu pemaknaan yang jelas, bahwa dengan adanya orang-orang yang berziarah yang berbasis keagamaan ini menandakan bahwa makam Rea Bayan ini adalah makam para leluhur orang-orang yang shaleh di tanah Lombok ini. Mengapa hal demikian, tindakan tersebut bukan sesuatu hal yang baru, melainkan ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar terlebih bagi keturunan Maulana Syaikh Abdul Majdid.

Praktik ziarahmakam adalahbagiandaricaramenghormatiarwahparaleluhur. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat praktik-praktik keagamaan di mana

---

<sup>60</sup>Bahwan, konstruksi sosial dalam tradisi keagamaan (Analnsisi prakti ziarah makam keramat di Lombok) (Tesis,uin sunan kalijaga, 2019),

masyarakat dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan tradisi ziarah kubur atau makam. Makam dan segala aktivitas yang berkaitan dengan ziarah akan senantiasa mengingatkan manusia bahwa setelah kehidupan akan ada kematian. Dengan demikian setidaknyamanusia akan sadar untuk melakukan perbuatan baik sebagai bekal dalam menghadapi alam arwah. Aktivitas ziarah oleh banyak pihak juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya mencari ketenangan, mencari keberuntungan, kesembuhan dan sebagainya sesuai dengan kharisma dan kisah keistimewaan tokoh yang dimakamkan.<sup>61</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>61</sup> Titi Munfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa" *Jurnal Jantra* Vol. II. No 3 Juni 2007 (Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta), 152.

### BAB III

## POLA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL YANG DILAKUKAN OLEH PEZIARAH DI MAKAM RE'A

### A. Paparan Data dan Temuan

Komunikasi memang merupakan sebuah cabang ilmu yang menarik kita kaji, selain dari fungsi dasar komunikasi dalam arti yang melangsungkan kehidupan umat manusia atau yang dikenal dengan kendaraan dalam berinformasi, juga komunikasi berperan antara manusia dengan Tuhan atau yang dikenal konsep komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berhubungan dengan dunia abstrak atau metafisik. Karena manusia sebagai *homo religio* atau manusia bertuhan maka dalam mekanisme membangun relasi dengan Tuhan manusia dalam sudut pandang komunikasi dalam hal ini termasuk dalam dunia transendental. Sehingga para penziarah yang datang di makam Rea yang ada di Bayan ini dalam representasikan nilai-nilai keagamaan maka mereka sering menguji makam-makam para wali yang dinilai memiliki kesakralan tersendiri. Maka dari itu pada bab ini akan mengupas lebih detail seperti apa pola komunikasi yang dibangun oleh para penziarah di makam Rea tersebut.

#### 1. Makam Sebagai Media *Tabarruk* dan *Tawassul*

Tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Islam terhadap makam para wali atau makam orang yang dianggap suci, selalu identik dengan aktivitas mereka yang mencari keberkahan dan pertolongan dengan menggunakan media makam tersebut. Sebagaimana pada umumnya orang yang melakukan ziarah makam, selain pesan untuk menyadari para pelaku penziarah akan kematian juga mereka meminta keberkahan atas makam tersebut. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat dan para pendukung budaya ziarah makam yang ada di Bayan terhadap makam Rea. Seperti yang disampaikan oleh bapak Munggarib selaku pemandu budaya lokal masyarakat Dusun Blat Bat Orong mengatakan;

Kami melakukan ziarah ke makam Rea ini untuk melakukan serangkaian doa, dalam artian untuk meminta pertolongan kepada Allah serta meminta

keberkahan dari makam orang suci, seperti meminta anak kami diberikan kecerdasan, serta kehidupan kami dilimpahkan kebahagiaan dan kesejateraan. Serta dijauhkan dari segala bentuk bencana.<sup>62</sup>

Hal demikian juga searah dengan apa yang disampaikan oleh Amaq Riajim selaku penghulu adat Bayan mengatakan,

Ketika kami mengalami permasalahan dalam pertanian seperti banyaknya hama yang menyerang pertanian, maka kami akan selalu mendatangi makam Rea ini untuk meminta keberkahan agar segala usaha kami berupa pertanian ini bisa dijauhkan dari hama agar bisa menghasilkan panen yang melimpah. Bahkan terkait keberkahan makam Rea ini juga sering ada yang di kunjungi oleh orang-orang yang misalkan lama menikah namun belum diberikan keturunan. Sehingga mereka mendatangi makam ini untuk meminta keberkahan agar disegerakan memiliki momongan.<sup>63</sup>

Aktivitas masyarakat atau para penziarah makam Rea ini menganggap bahwa makam ini dinilai ada barakah bagi siapapun yang datang menziarahinya. Seperti yang disampaikan oleh Raden Riko Gustria sebagai berikut

Karena sudah menjadi tradisi atau budaya bagi kami melakukan ziarah di makam Rea ini dengan tujuan yang berbeda, ada yang bertujuan seperti *tabarruk* atau yang dikenal dengan pengharapan agar ada keberuntungan yang diperoleh atas segala hajatan yang telah di uatarakan melalui doa di makam ini. Karena kami mempercayai bahwa makam ini adalah makam orang yang suci atau kami anggap adalah makam Wali Allah, sehingga memandang hal itu, keberkahan makam ini bagi kami sangat besar yakni secara subjektif orang yang datang akan ada rasa kepuasan spiritual tersendiri.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Raden Munggarib, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 4 Januari, 2023

<sup>63</sup>Amaq Riajim, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 19 Maret, 2022.

<sup>64</sup>Raden Munggarib, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 4 Januari, 2023



**Gambar 3.1**  
**Para santriwan dan santriwati dari**  
**NW Anjani,**  
**mereka sedang melakukan *tabarruk*.**  
**Tampak samping bawah masjid kuno Bayan.**

Hal yang serupa juga disampaikan oleh para pendukung ziarah makam dari salah satu alumni Darul Quraan wal hadits dari Anjani yakni saudara Bambang mengatakan bahwa

Motivasi kami melakukan ziarah makam di bayan dan di salaparan karena secara turun temuru kami percaya bahwa makam tersebut dianggap memiliki karomah atau keberkahan bagi kami, terlebih sresuai cerita yang beredar bahwa makam Rea itu adalah makam dari keturunan Maulana Syaikh. Sehingga kami percaya bahwa makam tersebut adalah makam para wali, dan kami kami percaya juga makam wali Allah itu memiliki karomah dan barokah bagi kami khususnya selaku penziarah makam.<sup>65</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh instrumen peneliti yang kedua yakni Hesty selaku alumni dari maahad di Anjani mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Bambang, *wawancara*, Kampus 1 UIN Mataram, 7 January, 2023.

Kami melakukan ziarah ke makam para wali Allah karena ini sudah menjadi agenda ruti kami yang maahad dari NW, alasanannya adalah sebagai bentuk rasa syukur dan meminta keberkahan atas makam-makam waliyullah. Hal ini yang dicontohkan oleh para maulana syaikh terdahulu. Sehingga kami yang alumni dari pondok ini akan melakukan hal yang sama bahkan sudah menjadi agenda rutin di setiap tahun bagi para santri yang sudah lulus. Intinya tujuan kami tadi yang melakukan taddabur dan tawassul.<sup>66</sup>



**Gambar 3.2**  
**Para tuan guru yang sedang melingkar dalam melakukan doa bersama**

Lebih lanjut Raden Riko sebagai kepala dusun menambahkan bahwa terkait dengan penziraan makam sebagai media *tawassul*

Melakukan ziarah makam ini memang sesuai dengan motif atau keinginan masing-masing dari para pelaku ziarah makam, ada yang meminta agar dilimpahkan hasil pertanian, ada yang meminta diauhkan dari segala bentuk mara bahaya, ada juga yang minta untuk diberikan kesuksesan. Karena secara esensialnya masyarakat menjadikan makam ini sebagai media atau tempat bertawassul karena mereka percayai bahwa makam milik waliyullah ini ada keberkahan tersendiri. Dan bahkan bukan hanya masyarakat setempat yang melakukan hal demikian, sekelas Tuan Guru sering melakukan doa dan dzikir beresama di makam ini, tentu dengan catatan yakni mereka menganggap bahwa makam para wali sudah pasti memiliki karomah dan keberkahan, serta dijadikan tempat yang tepat untuk dijadikan medium dalam berdoa.

---

<sup>66</sup>Hesty, wawancara, Kampus 1 UIN Mataram, 7 January, 2023.

## 2. Ziarah Makam Sebagai Refleksi Teologis Atas Kehidupan Dunia

Para penziarah yang datang di makam Rea yang ada di Bayan ini dalam representasikan nilai-nilai keagamaan maka mereka sering menguji makam-makam para wali yang dinilai memiliki kesakralan tersendiri. Maka dari itu tidak heran jika banyak dari parapenziarah yang menjadikan perantara atau singkat menjadikan media kuburan dalam berdoa sebagai bentuk refleksi teologis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amaq Riajim selaku penghulu adat Bayan

Makam Rea ini selalu dijadikan oleh kami sebagai media atau perantara ketika berdoa, karena kami menilai bahwa makam ini adalah makam para wali Allah, sehingga kami percaya dengan kami berhajat di makam ini akan mengabulkan apa yang kami minta. Ketika kami ingin melakukan cocok tanam kami selalu mendatangi terlebih dahulu makam ini untuk meminta keselamatan agar bisa hasil pertanian melimpah ruah, hal ini ditandai dengan keberhasilan kami dalam bercocok tanam, dan diakhirnya nanti ada acara ngaji makam, yang bertujuan sebagai bentuk atau tanda terimakasih kami kepada Allah.<sup>67</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Raden Munggarib mengatakan bahwa

Kami misalkan ketika masyarakat tidak mampu membeli pupuk untuk pertanian, baik itu karena harganya mahal. Maka kami akan akan mendatangi makam ini dengan membawah air dengan beberapa persiapan seperti kelapa dan beras ketan. Sehabis melakukan doa dan dzikir kami akan pergi kesawah untuk menyeburkan kelapa dengan beras ketan yang dikunyah. Hal ini sudah menjadi tradisi kami dan kami percaya hasilnya juga maksimal. Dengan itu kami percaya akan adanya makam wali Allah ini sebagai media kami dalam meminta pertolongan kepada Allah.<sup>68</sup>

Lebih lanjut Raden Riko sebagai kepala dusun menambahkan bahwa terkait dengan penziarah makam sebagai media mereka dalam mengaduh nasib dan permasalahan hidup mereka

Melakukan ziarah makam ini memang sesuai dengan motif atau keinginan masing-masing dari para pelaku ziarah makam, ada yang meminta agar

---

<sup>67</sup>Raden Munggarib, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 4 Januari, 2023

<sup>68</sup>Raden Riko Gustria, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 4 Januari, 2023



dilimpahkan hasil pertanian, ada yang meminta diauhkan dari segala bentuk mara bahaya, ada juga yang minta untuk diberikan kesuksesan. Karena secara esensialnya masyarakat menjadikan makam ini sebagai media atau tempat bertawassul karena mereka percayai bahwa makam milik waliyullah ini ada keberkahan tersendiri. Dan bahkan bukan kmai selaku masyarakat setempat yang melakuan hal demikian, sekelas Tuan Guru sering melakukan doa dan dzikir beresama di makam ini, tentu dengan catatan yakni mereka menganggap bahwa makam para wali sudah pasti memiliki karomah dan keberkahan, serta dijadikan tempat yang tepat untuk dijadikan medium dalam berdoa.



**Gambar 3.5**  
**Tampak Samping Makam Rea**

Dan di aspek lain juga banyak dari para penzirah yang mendatangi makam ini yang menjadikan objek sebagai media dalam meminta pertolongan serta memandang makam ini sebagai makam yang mampu memberikan atau berkontribusi lebih dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Munggarib terkait makam Rea ini

Jika kami mengalami permasalahan dalam pertanian, seperti banyaknya hama di sawah, atau ketika ada masalah seperti tidak adanya pupuk, biasanya kami akan mendatangi makam ini dengan membawa beras ketan dan kelapa. Setelah itu kami pulang, akan menumbuk kelapa dengan beras ketan itu, lalu kami akan menabur ke sawah kami, dan kami menilai itu obta alternatif bagi kami, dan hasil dari pertanian yang kami dapat hampi sama dengan normalnya yang menggunakan pupuk, serta hama-hama yang menjadi pengahalang di sawah dengan sendirinya akan hilang sendirinya. Dengan demikian nantinya kami setelah panen kami akan mengadakan ngaji makam da sebagainya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Raden Munggarib, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 4 Januari, 2023

## B. Pembahasan

Fenomena ziarah makam bukan sesuatu hal yang baru di kalangan umat Islam, bahkan ini sudah menjadi lumrah dan merata dilakukan oleh masyarakat. Tampak yang sering melakukan ziarah ke makam baik itu yang berafiliasi kepada mazhab sunii maupun mazhab Ahlussuna Wal Jamaah. Fenomena melakukan ziarah makam ini sering kita jumpai ketika menjelang bulan Ramadhan, Hari Raya (Idul Fitri maupun Idul Adha). Bahkan ada yang menarik dari perilaku penziarah makam ini ada yang melakukan ziarah malam di malam jumaat ke makam leluhur mereka. Dalam melakukan ziarah banyak hal yang mereka lakukan di dalamnya seperti membaca Al-Quraan (surah Yasi serta ayat-ayat pendek) serta menabur atau melakukan prosesi ritualnya.

Aktivitas para penziarah ini yang menjadi fokus penelitian ini, yakni bagaimana mereka membangun relasi atau hubungan baik dengan orang yang memiliki makam tersebut serta melibatkan Tuhan. Ini menandakan dalam ilmu komunikasi di kenal dengan istilah komunikasi transendental. Yakni bagaimana manusia membangun hubungan dengan Tuhannya. Jika kita merujuk sejarah awal Rasulullah melarang umat Islam melakukan ziarah makam pada masanya, dikarenakan kekhawatiran mereka seperti budaya Arab zaman dahulu yang selalu menjadikan makam para leluhur mereka sebagai perantara dalam permohonan atau harapan. Serta dikhawatirkan juga akan mudahnya jatuhnya ke arah syirik terlebih Islam pada saat itu baru kembang. Namun sekarang iman dan keyakinan sudah kuat.<sup>70</sup> Sehingga ziarah makam sudah menjadi tradisi.

### 1. Pola komunikasi transendental dalam tradisi *Tabarrukdan Tawassul* di makam Rea

Sesuai yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang melakukan ziarah ke makam para leluhur maka banyak sekali prosesi yang mereka lakukan sebagai bentuk refleksi keagamaan, terlebih jika makam yang dituju adalah makam para orang yang anggap orang suci atau WaliAllah, maka ketika melakukan ziarah sudah pasti banyak yang menaruh harapan seperti ingin memperoleh keberkahan dan karomah dari makam tersebut. Dengan agenda ruti mereka ketika ke makam seperti melakukan

---

<sup>70</sup>Ziarah makam mulai diperbolehkan oleh Rasulullah sesuai dengan sabdanya seperti yang diriwayatkan oleh Buraidah, katanya. "Rasulullah saw bersabda:." *saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Tetapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Karena itu sekarang berziarahlah. Sebab, perbuatan itu mengingatkan kamu pada akhirat*" (Sunan Tirmidzi: nomor 974)

dzikir, membaca ayat suci Quraan (surah Yasin, ayat-ayat pendek lainnya) ataupun doa lainnya.

Dalam konsep praktik keagamaan seperti membaca Al-Quraan atau berdoa lainnya di makam, jika dikaitkan dengan konsep kajian ilmu komunikasi maka hal tersebut adalah bagian dari wilayah komunikasi transendental. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Menurut Deddy Mulyana bahwa, meskipun komunikasi transendental ini paling sedikit dibicarakan dan dibahas dalam buku-buku komunikasi, justru bentuk komunikasi ini yang terpenting bagi manusia melakukan tindakan yang tidak hanya menentukan nasib manusia di dunia, tetapi juga di akhirat.<sup>71</sup> Dalam khazana ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu komunikasi disamping komunikasi antar personal, antar kelompok, antar budaya, komunikasi organisasi, namun komunikasi transendental ini lebih independen kearah komunikasi intrapersonal yang memfokuskan kajiannya dalam aspek dialog antara manusia dengan Tuhannya. Oleh karena terbatas penjelasan oleh para ahli mengenai komunikasi transendental ini maka peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini juga masih menggunakan teori komunikasi Laswell, karena peneliti menilai bahwa konsep komunikasi dengan unsur komunikasi transendental ini sangatlah relevan.

Sedangkan menurut Prof Nina Syam menyebutkan bahwa komunikasi transendental sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu di luar dirinya yang disadari aka eksistensi atau keberadaanya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi.<sup>72</sup> Dari apa yang disampaikan oleh kedua tokoh dalam ilmu komunikasi ini belum ada teori yang komprehensi mengenai komunikasi transendental itu seperti apa, melainkan mereka hanya mampu mendefinisikan, namun kerangka kerja atau forma teoritisnya belum ada. Sehingga mengenai pola komunikasi yang dibangun oleh para penziarah terhadap makam Rea ini lebih dekat peneliti menggunakan teori dari model komunikasi Laswel. Yang mengindikasi adanya pengirim (*sender*), media (*chanel*), penerima (*receiver*) hingga *feedback*. Pandangan sangatlah relevan dengan pandangan Kuswarno mengenai

---

<sup>71</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, ( Bandung: Remaja Dostkarya, 2001), h, 132

<sup>72</sup> Arya Paskal Pusut, Pola komunikasi transendental *kampetan* dalam ritus *mahelur* oleh etnik minahasa, Universitas Sam Ratulangi Manado, Jurnal Ilmu Komunikasi diakses melalui <http://jurnal.utu.ac.id/jsource>

komunikasi transendental yakni akan terjadi jika apa yang dirasakan oleh praktis ketika berkomunikasi transendental terjadi.

Terkait dengan konsep *tabarruk* secara istilah berasal dari bentuk kata *baraka* yang serumpun dengan makna kata *barakah* yang dapat diartikan selanjutnya juga diartikan sebagai kata berkah. Secara harfiah kata tersebut memiliki beberapa makna tersendiri yang artinya nikmat, anugerah, berkat, kebahagiaan, keberuntungan, serta kebaikan yang senantiasa bertambah atau berkembang.<sup>73</sup> Lebih lanjut Asmaran mengutip pendapat Imam Syamsuddin al-Sakhawi, seperti yang dikutip oleh Abdusshomad, mengartikan kata *tabbaruk* atau makna kata *barakah* yang artinya bertambah atau berkembangnya suatu kebaikan.<sup>74</sup> Dan di dalam kita Al-Quraan ada beberapa ayat yang sering mengungkapkan atau menerangkan adanya *barakah* sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-A'raf [7] ayat 96. Artinya "melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi".<sup>75</sup> Ayat lain dalam surah al-An'am 92, jika dikaitkan dengan Quraish Shihab mengatakan "adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu."<sup>76</sup>

Sehingga banyak dari para penziarah mengunjungi makam tersebut untuk melakukan *tawassul* atau meminta *wasila* atau sandaran melalui makam *waliyullah* tersebut. Namun sebelum memaknai lebih jauh bagaimana proses dan pola komunikasi yang dibangun oleh para penziarah di makam Rea ini. Alangkah baiknya peneliti menjabarkan apa itu pengertian *tawassul*. Kata *tawassul* berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari kata *mashdar* atau yang dikenal dengan kata benda abstrak atau *abstract noun* di dalam bahasa Inggris, dari kata *fi'il* (kata kerja) *tawassala-yatawassulu-tawassula*,<sup>77</sup> kata tersebut yakni senada dengan kata wasilah.

Dari pendefinisian di atas dapat ditarik satu makna yang utuh dari kata *tawassul* atau wasilah yakni suatu jalan yang berfungsi untuk jalan perantara dalam

---

<sup>73</sup>Asmaran, membaca fenomena ziarah makam wali di Indonesia: memahami tradisi tabarruk dan tawassul, Al-Banjari, Jurnal ilmiah ilmu-ilmu Keislaman, Vol.17,No.2,Juli-Desember 2018 hlm, 6

<sup>74</sup>Azyumardi Azra,ed., Enkiklopedia (Bandung: Angkasa, 2008),hlm.263

<sup>75</sup>"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Maka kami siksa mereka itu disebabkan perbuatannya" QS. al-A'raf [7] ayat 96

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quraan, vol.5 (Jakarta: Lentera Hati,2004), 185

<sup>77</sup>Asmara, membaca fenomen,,hlm: 16

mendekatkan diri dengan yang lain. yang dimaksudkan dari kalimat tersebut adalah jalan adalah sebuah teknik untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT melalui jalan atau perantara (*wasillah*). Sehingga wasilah ini dapat artikan sebagai perantara dalam bermunah kepada Allah.<sup>78</sup>

Dari konsep teoritis di atas dapat diahami bahwa apa yang dilakukan oleh para penziarah berupa mereka membaca doa, dzikir dan sebagainya itu merupakan representasi dari komunikasi transendental. Dalam melakukan ziarah makam Rea ini para penziarah sering melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah melalui perantara makam para wali Allah. Sehingga dalam konsep kajian transendental ini lewat pola komunikasi Laswell sudah memenuhi dengan adanya *sender* adalah para penziarah yang mengirim doa atau melakukan baca ayat suci, sedangkan adanya isi pesan yakni para penziarah melakukan doa, membaca Yasin dan ayat pendek atau Hiziban ini merupakan sebuah pesan. Sedangkan pada tahap *channel* atau media yakni makam itu sendiri. Sedangkan *receiver* (penerima) adalah Allah swt.

Dengan hadirnya mereka di makam Rea ini yang menjadi harapan besar mereka adalah bagaimana mereka bisa mendapatkan nilai keberkahan seperti diberikan kenikmatan yang besar, dilnacrakan rezekinya dan sebagainya. Serta disatu sisi juga berkah atau *barakah* ini terpandang sebagai energi spiritual yang mengalir segala sesuatu dalam lingk kehidupan. Tapi yang paling kuat yakni yang ada dalam diri manusia. Dalam pandangan para penziarah, semakin alim seseorang makam semakin besar pula energi spiritual yang akan mereka dapatkan. Dalam konteks komunikasi ini dapat diamati bagaimana mereka melakukan komunikasi transendental dalam tahap *tabarruk* ini.

Secara sederhana dapat kita memahami melalui teori komunikasi Laswell mereka yang datang atau sebagai penziarah adalah orang yang meminta yang dalam konteks komunikasi mereka adalah *sender* atau pengirim pesan. Sedangkan do'a atau harapan mereka adalah sebuah bentuk pesan (*massage*). Sedangkan media yang mengantarkan pesan atau harapan mereka adalah makam para wali atau orang yang dianggap keromah tersebut yang dikenal dalam hal ini adalah *channel*. Pada tahap akhirnya adalah adanya titik *feedback* atau titik timbal balik antara para penziarah

---

<sup>78</sup>Asmara, *membaca fenomen*,, hlm: 16

dengan sejumlah hajat mereka yang mereka minta, ada yang mengatakan mereka merasa puas secara spiritual ketika melakukan doa di makam tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Raden Munggarib, ketika kami selaku masyarakat melakukan ziarah di makam tersebut kami sepertinya kami meminta agar anak kami diberikan kecerdasan dan diberikan kesuksesan. Meskipun hasilnya relatif atau tergantung dari masing-masing nasib ada yang terkabulkan dan juga ada yang tidak.

Dapat peneliti katakan bahwa, dalam konteks kecil di atas hajat atau ucapan tersebut adalah bentuk doa atau niat untuk anak agar dia diberkati seperti dibertikan kecerdasan dan sebagainya. Konsep ini dikatakannya dalam teori Laswell adalah isi pesan yang dikirim adalah mereka yang datang dalam melakukan ziarah ke makam tersebut. Konsep di atas, selaras dengan apa yang dilakukan oleh para penziarah ketika mereka melakukan ziarah ke makam Rea, mereka selalu menjadikan makam itu sebagai media untuk berwasilah kepada Allah dengan perantara makam wali Allah yang memiliki makam ini. Para penziarah seperti para santri dan santriwati dari Darul Quraan Wal Hadits NW Anjani sering mengunjungi makam ini setiap tahun, bahkan sudah menjadi agenda rutin mereka, lebih khususnya bagi para santri yang sudah lulus dari madrasah tersebut. Sesuai data yang kami peroleh dari informan penelitian yakni mereka bertujuan untuk melakukan wasillah kepada Allah melalui makam Rea tersebut. Selain dari itu juga para pendukung dan masyarakat yang ada di Desa Bayan sering menjadikan makam ini sebagai perantara dalam melakukan doa atau bermunajat kepada Allah SWT.

Terkait dengan hal itu, apa yang menjadi anggapan dan persepsi mereka ini maka dalam fokus dan lokus kajian penelitian bagaimana mereka menjadikan makam ini sebagai perantara mereka dalam melakukan doa kepada Allah, tindakan tersebut dalam kajian ilmu komunikasi adalah termasuk pada konsep komunikasi transendental. Dalam tradisi ilmu komunikasi tentu dalam menganalisis terkait dengan segala fenomena dan persoalan yang terjadi. Dalam kacamata ilmu komunikasi tentunya kita harus mampu menggunakan dan memahami terkait dengan eksistensi lokus kajiannya kita berada di lokus kajian dan tradisi yang mana dalam teori komunikasi, agar apa yang kita teliti lebih terarah dan jelas. Namun terkait dengan fenomena atau masalah yang hendak peneliti teliti saat ini yang menyangkut persepsi

penziarah terhadap makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental. Peneliti menegaskan terlebih dahulu sesuai dengan hasil literatur dan bacaan peneliti terhadap konsep dan paradigma tentang komunikasi transendental dalam ilmu komunikasi belum ada para ahli komunikasi yang mengupas dan menjelaskan lebih detail dan komprehensif terkait komunikasi transendental ini.

Dalam hal ini yang menjadi konsep siapa dan mengatakan apa, diksi ini menunjukkan kepada pelaku penziarah makam, mereka yang meminta dan memohon kepada Allah agar diberkahi dalam segala lini kehidupannya, dilimpahkan hasil pertabian dan usahanya. Dan indikator yang kedua yakni melalui apa, indikator kedua ini sudah pasti makam Rea ini menjadi perantara mereka dalam melakukan munajab kepada Allah, selanjutnya adalah kepada siapa (*to whom*) sudah jelas yang menjadi objek kosmos yang menjadi objek utama dalam berdoa ini yakni meminta kepada Allah SWT, sedangkan *feedbacknya* atau umpan baliknya adalah, banyak dari para penziarah mereka merasakan baik langsung ataupun tidak tentang doa yang pernah mereka minta menggunakan makam wali Allah dikabulkan. Seperti banyak dari masyarakat yang hidup di sekitar makam tersebut ketika ada musibah seperti banyaknya hama di kebun pertanian, atau cuaca yang tidak baik mereka sering mendatangi makam ini untuk meminta pertolongan dari Allah. Seperti yang dikatakan oleh amaq Riajim selaku tokoh penghulu adat Bayan mengakui bahwa banyak dari permintaan itu dikabulkan. Sehingga setiap kali kami musim pertanian mengadakan ngaji makam bersama masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah SWT atas karuniannya.

Dari penjelasan di atas, peneliti memaknai dalam kajian ini karena bersifat femologi dalam paradigma komunikasi, sehingga ini pengalaman individu jauh lebih diutamakan daripada realitas yang lain. Pengalaman spiritual seperti yang dikemukakan oleh beberapa instrumen peneliti di atas adakah bukti bahwa makam Rea ini adalah makam yang kerap kali dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat wasilah kepada Allah SWT. Bahkan seperti para Tuan Guru NW yang ada di Anjani sering mengunjungi makam Rea ini bersama santrinya dalam melakukan wasilah, sebagaimana yang dikatakan pada sebelumnya bahwa makam ini adalah makam yang

dipercayai sebagai makam keturunan dari Maulna Syaik Zianuddin Abdul Majdid. Sehingga sampai setiap tahun tetap menziarahi dalam melakukan wasilah.

Wasilah yang dilakukan oleh para Tuan Guru beserta para santrinya seperti mereka membacakan ayat-ayat suci al-Quraanm, membaca doa, membaca hiziban bersama da lain sebagainya. Praktek keagamaan yang dilakukan ini merupakan sebuah bentuk dalam ilmu komunikasi sebagai pola komunikasi transendental. Karena mereka membangun sebuah relasi dengan sesuatu hal yang metafisik. Mereka menjadi makam ini sebagai media atau simbol untuk menghantarkan doa-doa mereka kepada Allah agar harapan mereka di kabulkan.

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh para penziarah ini baik yang bersifat religius ataupun masyarakat yang biasa, seperti mendatangi makam untuk meminta keselamatan, meminta agar dilancarkan segala usaha dan kerjanya, ini semua adalah bentuk dari konsep transendental itu sendiri, bagaimana mereka meneka perasaan dan pengalaman religius mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rudolf Otto Maka yang kudus (*the sacred-das heligen*) adalah sebuah unsur yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya yang berbeda-beda. Objek *numinus* adalah perasaan yang membangkitkan emosi spiritual berupa menimbulkan rasa kagum atau takut, tetapi juga ada rasa tertarik dan terpicat, karena diyakini oleh masyarakat yang kudus menarik dan memesona sehingga melahirkan pengalaman religi atau yang dikenal dengan *sui generis*.

## **2. Pola Komunikasi Transendental Dala Refleksi Teologis Di Makam Rea**

Aktivitas para penziarah ketika melakukan ziarah di makam yakni mereka mampu membangun dan menganggap bahwa orang-orang yang di anggap sudah wafat atau meninggal masi mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan luas bagi masyarakat lebih khususnya adalah para penziarah itu sendiri. Relasi dan persepsi tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi sebagian masyarakat sehingga pengalaman religi ini yang memancing para penziarah terus menerus mendatangi makam Rea ini yang dianggap sebagai objek dalam meminta dan mengeluh kepada yang Maha Kuasa.



Manusia sebagai *homo religious* yakni bertuhan, ini secara esensial mendiskripsikan manusia itu memiliki keterbatasan dalam bertindak dalam kehidupannya, sehingga membutuhkan kekuatan yang ada di luar dirinya sebagai penyanggah untuk kuat dalam menjalani aktivitas kehidupan. Perihal demikian merupakan bentuk refleksi mereka akan kehidupan secara teologis. Sehingga dengan itu manusia sadar secara religius dan akan mencari pengalaman kegamaan yang menjadi sakralitas kosmos. Pertautan antara sesuatu yang dianggap profan dan sakral selalu mewarnai kehidupan umat beragama di masa kini, hal yang sakral dapat kita tafsirkan adalah sesuatu yang *sacred* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan dan berada di luar jangkauan manusia. Sedangkan sesuatu yang dinilai profan adalah sebuah hal yang nyata secara empiris, seperti dunia yang dilewati sehari-hari yang dinilai di bawah kendali oleh manusia itu sendiri.<sup>79</sup>

Orang-orang yang mendatangi makam Rea ini menilai sebagai hal yang sakral atau suci karena makam Rea ini adalah makam yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang religius yang ditandai dengan orang yang diberkahi dan dekat Allah, sehingga banyak hal-hal yang bersifat profan yang kiranya mereka tak mampu dilabui, sehingga masyarakat menjadikan makam ini sebagai hal yang sakralitas. Konsep hal demikian selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sebagai teori pendukung juga peneliti menggunakan teori dari Rudolf Otto tentang sakralitas dunia transendental Menurut Rudolf Otto, bagi masyarakat yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk menyatakan dirinya sebagai bentuk sakralitas kosmos. Rudolf Otto juga menyatakan bahwa unsur pokok dalam pengalaman religius adalah perasaan *numinous* yang artinya Tuhan yang nonrasional terhadap objek (*mysterium tremendum*). Maka yang kudus (*the sacred-das heligen*) adalah sebuah unsur yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya yang berbeda-beda. Objek *numinus* adalah perasaan yang membangkitkan emosi spiritual berupa menimbulkan rasa kagum atau takut, tetapi juga ada rasa tertarik dan terpicat, karena diyakini oleh masyarakat yang kudus menarik dan memesona sehingga melahirkan pengalaman religi atau yang dikenal dengan *sui generis*.

---

<sup>79</sup> Wahyuni, *Agama, Dan Pembentukan*, hlm, 25

Sesuai pandangan Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred And The Profane*, berpendapat bahwa semua defenisi yang ditampakkan tentang fenomena religius samapai sekarang masih memiliki kesamaan pandangan dalam satu hal, bahwa yang sakral adalah merupakan kehidupan religous yang dipertentangkan dengan unsur profan yang merupakan unsur kehidupan yang sekuler. Eliade menegaskan bahwa seluruh sejarah agama-agama dari yang primitif hingga yang sudah sangat berkembang, terdiri atas sejumlah besar pernyataan dari yang kudus; dari *hierofani* (penampakan yang kudus) yang paling dasar (sebuah pohon, batu ataupun kuburan) sampai ke paling tinggi.<sup>80</sup> Seperti pada masyarakat *arkheis* yang memahami dua konsep tentang ritual keagamaan yakni tentang wilayah profan dan yang sakral. Wilayah profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, sedangkan wilayah sakral adalah wilayah supranatural. Pada wilayah profan dia akan mudah hilang, dan cepat terlupakan. Sedangkan yang sakral sifatnya abadi, penuh substansi dan realitas, serta adanya titik keteraturan dan kesempurnaan itu berada, tempat para roh leluhur berada.<sup>81</sup>

Secara konsep teoritis di atas, jika peneliti kaitkan dengan permasalahan yang sedang diteliti pada data temuan peneliti bahwa makam Rea yang ada di Bayan ini, selain mereka menjadi objek *tawassul waltabarruki*, juga mereka menjadikan sebagai objek dalam melakukan refleksikan secara teologi kehidupan. Hal ini ditandai dengan perilaku para penzarah yang mendatangi makam yang biasanya menjadikan objek sebagai tempat mereka mengaduh dan meminta pertolongan seperti dalam keadaan mereka dilanda bencana dan musibah, seperti yang dikatakan oleh beberapa instrumen peneliti yakni “Jika kami mengalami permasalahan dalam pertanian, seperti banyaknya hama di sawah, atau ketika ada masalah seperti tidak adanya pupuk, biaanya kami akan mendatangi makam ini dengan membawa beras ketan dan kelapa. Setelah itu kami pulang, akan menumbuk kelapa dengan beras ketan itu, lalu kami akan menabur ke sawah kami, dan kami menilai itu obta alternatif bagi kami”,<sup>82</sup> dan hasil dari pertanian yang kami dapat hampi sama dengan normalnya yang

---

<sup>80</sup> Wahyuni, agama dan pembentukan struktur sosial; pertautan agama, budaya, dan tradisi sosial (Jakarta: prenada media group, 2018) hlmn,26-27

<sup>81</sup> Aning Ayu kusumawati, Nyandra sebagai realitas yang sakral: Prespektif Mircea Eliade, *Thaqafiyat*, Vol.14,No.1,2013

82

menggunakan pupuk, serta hama-hama yang menjadi pengahalang di sawah dengan sendirinya akan hilang sendirinya. Dengan demikian nantinya kami setelah panen kami akan mengadakan ngaji makam da sebagainya

Argumentasi yang dipaparkan oleh instrumen peneliti di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang menziarahi makam dengan mengklaim bahwa makam tersebut mampu membantu mereka dalam segala lini kehidupan, keterbatasan mereka sebagai manusia biasa yang mengakhiri mereka harus menyuarakan terkait keluhan kesah tentang kehidupan seperti dalam urusan pekerjaan, misalnya mereka dihadapkan dengan ujian dan cobaan. Kehadiran para penziarah di makam Rea ini dengan berbagai hajat dan permohonan secara tidak langsung merefleksikan secara teologis bahwa makam ini dijadikan sebagai objek sakralitas kosmos.

Dalam kajian komunikasi praktik ini dikenal dengan istilah dunia komunikasi transendental, dalam tahap ini dapat dijumpai praktik transendental adalah mereka melakukan permohonan berupa doa kepada Allah dengan menggunakan beberapa media yang menjadi perantara dalam doa tersebut, seperti mereka membawah kelapa dan beras ketan dan sebagainya. Dan yang paling besar ziarah makam sebagai refleksi teologis kehidupan ini secara tidak langsung mereka sadar bahwa secara potensial dan esensial manusia itu terbatas, sehingga ketika di hadapan dengan ujian cobaan maka melarikan diri kepada Tuhan adalah cara yang terbaik.

Jika dikaitkan dengan pola komunikasi yang dibangun oleh Laswell Dari konsep teoritis di atas dapat diahami bahwa apa yang dilakukan oleh para penziarah berupa mereka membaca doa, dzikir dan sebagainya itu merupakan representasi dari komunikasi transendental. Dalam melakukan ziarah makam Rea ini para penziarah sering melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah melalui perantara makam para wali Allah. Sehingga dalam konsep kajian transendental ini lewat pola komunikasi Laswell sudah memenuhi dengan adanya *sender* adalah para penziarah yang mengirim doa atau melakukan baca ayat suci, sedangkan adanya isi pesan yakni para penziarah melakukan doa, membaca Yasin dan ayat pendek atau Hiziban ini merupakan sebuah pesan. Sedangkan pada tahap *channel* atau media yakni makam itu sendiri. Sedangkan *receiver* (penerima) adalah Allah swt.

Refleksi teologis yang dilakukan oleh para penziarah di atas yang ditandai dengan pola komunikasi yang mereka bangun ketika melakukan ziarah adalah sebuah bentuk simbol keagamaan dalam menerjemahkan situasi kemanusiaan ke dalam tema-tema kosmologis dan juga sebaliknya, serta dalam hal ini lebih tepat dalam mengungkapkan kontinuitas struktur-struktur eksistensi manusia. Dalam konteks kepercayaan terhadap Tuhan, suatu masyarakat akan berbeda dalam tingkat penyikapan dan kebutuhannya terhadap agama. sebagaimana pandangan Guy Swanson, seorang tokoh sosiologi modern, bahwa gagasan tentang Tuhan hanya akan nampak pada kebudayaan yang struktur sosialnya yang kompleks.<sup>83</sup>

Kebudayaan yang struktur sosialnya sederhana tidak akan memiliki agama. hal ini menunjukkan terhadap lingkungannya, termasuk dalam merespon terhadap agama. Terkait dengan pola komunikasi dalam mereflesi teologis dalam hal ini bagaimana mereka atau para penziarah ini mendatangi makam secara konstruksi sosila tradisi ini sudah lama di praktikkan oleh masyarakat, secara esensial pada tahap sosiokultural ini sudah menjadi bagian habitus di tengah masyarakat. dalam pandangan Rudolf Otto ini yang dimaksud denganyang kudus (*the sacred-das heligen*) adalah sebuah unsur yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya yang berbeda-beda. Bagaimana para penziaraha mampu mengkaitkan antara hal-hal yag berbauh profan melalui media makam ini untuk membangun relasi dengan sesuatu yang sakral (*sacred*).

Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang penjelasan mengenai makna ziarah makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental dapat ditarik kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Pemaknaan para pendukung budaya ziarah makam Rea yang ada di Baya diantaranya menganggap yang *pertama*, sebagai makam yang memiliki *Waliyyullah* yang bernama Syaikh Gausyiah Abdul Rajak yang datang membawahkan ajaran Islam di abad ke-16, karena ini banyak para penziarah yang datang dari golongan agamawan seperti para Tuan Guru dan santrinya dari NW Anjani dan Pancor, yang *kedua*, sebagai makam yang memiliki karomah, hal ini dianggap oleh banyak para penziarah makam sebagai makam wali, maka sudah pasti makam tersebut memiliki karomah dan keberkahan. *Ketiga* dari para pendukung budaya ziarah makam ini menilai makam ini adalah makam keturunan dari Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zianuddin Abdul Madjid.
2. Sedangkan pada tahap pola komunikasi transendental yang dibangun oleh para penziarah makam dimulai ada dua yakni mereka menjadikan makam ini sebagai media *tabarruk* dan *tawassul* yang artinya mencari keberkahan atas makam ini, dengan pola komunikasi transendental yang dibangun adalah mulai dari para penziarah yang datang membacakan Ayat al-Quraan hingga berdoa. Sedangkan komunikasi transendental juga dapat kita lihat pada aspek sebagai refleksi teologis kehidupan yakni mereka menjadikan makam ini sebagai media dalam mereka berdoa kepada Allah.

#### B. Implikasi teoritis

Dalam tradisi ilmu komunikasi tentu dalam menganalisis terkait dengan segala fenomena dan persoalan yang terjadi. Dalam kaca mata ilmu komunikasi tentunya kita harus mampu menggunakan dan memahami terkait dengan eksistensi lokus kajiannya kita berada di lokus kajian dan tradisi yang mana dalam teori komunikasi, agar apa yang kita teliti lebih terarah dan jelas. Namun terkait dengan fenomena atau masalah yang hendak peneliti teliti saat ini yang menyangkut persepsi penziarah terhadap makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental. Peneliti menegaskan terlebih dahulu sesuai

dengan hasil literatur dan bacaan peneliti terhadap konsep dan paradigma tentang komunikasi transendental dalam ilmu komunikasi belum ada para ahli komunikasi yang mengupas dan menjelaskan lebih detail dan komprehensif terkait komunikasi transendental ini.

Sehingga dalam memudahkan peneliti untuk memecahkan terkait dengan permasalahan ini peneliti menggunakan pola komunikasi Laswel yang dikenal **S-R-C-M**. Serta peneliti menggunakan teori Untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang hendak diteliti maka peneliti menggunakan teori makna, berhubung peneliti juga akan membahas mengenai bagaimana pemaknaan masyarakat atau pelaku penziarah terhadap makam Rea yang ada di Bayan. Dalam bukunya Morissan terkait dengan komunikasi, mengemukakan adanya teori Pandangan atau memaknai (*standoint Theory*) teori ini memberikan pandangan bahwa bagaimana kondisi atau keadaan individu memengaruhi bagaimana individu itu memahami dan mengkonstruksikan masyarakat sekitarnya. Pandangan teori ini, langkah awal untuk memahami pengalaman adalah pada cara-cara yang berbeda yang digunakan individu dalam mengkonstruksikan berbagai keadaan dan kondisi

### **C. Saran**

Mengakhiri penelitian ini, izinkan peneliti hendak menawarkan beberapa rekomendasi terkait topik penelitian.

1. Penelitian ini membahas terkait makna ziarah makam re'a sebagai bentuk komunikasi transendental, ini sangat relevan dijadikan referensi bagi mahasiswa yang jurusan ilmu komunikasi, ilmu sosiologi agama dan sebagainya. Serta peneliti menyadari, penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diperlukan ada penelitian yang lebih lanjut dalam memperkutkan terkait komunikasi transendental.
2. Sebagai pendukung budaya kearifan lokal ini perlu memang dijaga dan dilestarikan.

### **Daftar Pustaka**

- AG Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), 228., dan lihat juga dalam tulisan Titi Mumfangati, ziarah dimaknai sebagai orang atau masyarakat mengunjungi tempat istrat terakhir bagi arwah para keluarga atau nenek moyang. Mumfangati, titi. “”tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat Jawa.” *Makna, Tradisi Simbol II* (3) (2007):152-159. Diakses melalui <https://solar.google.co.id>
- Ahmad Amir Aziz dkk, “ Kekramatan makam ( studi kepercayaan masyarakat terhadap kekramatan makam di Lombok)”, *jurnal penelitian Islam*, Vol.1, No. 1 Desember 2004,57-77
- Ahmad Mukafi Niam & Syaifullah Amin,*Bukti-Bukti Gusdur Wali* (Jakarta,Renebook,2016),9.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, Nomor 33, januari-juni 2018
- Aning Ayu kusumawati, *Nyandra sebagai realitas yang sakral: Prespektif Mircea Eliade*, *Thaqafiyyat*, Vol.14,No.1,2013
- Bahwan, “ konstruksi sosial dalam tradisi keagamaan (analisis tentang praktik ziarah makam keramat di Lombok)”, (Thesis, universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* , ( Bandung: Remaja Dostkarya, 2001),
- Farih Miftahul Huda. “Ziarah sebagai media komunikasi transdental (studi etnografi pada para peziarah di pemakaman Syekh Makhdum Wali Karangweles Banyumas)” ( Dissertation, IAIN Purwokerto, 2019),
- H.M Cholil Nafis, “Tawassul Apakah Bukan Termasuk Syirik”. <http://www.nu.or.id/post/read/20279/tawassul-apakah-bukan-termasuk-syirik>. Diakses pada tanggal 5 Januari, 2018.
- HenriChambert-  
LoirdanClaudeGuillot,*ZiarahdanWalidiDuniaIslam*(Jakarta:KomunitasBambu, 2010),10.

- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, jenis, karekter dan keunggulan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.),
- Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama) JPIS *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Desember 2014, 12.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quraan*, vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 185
- Marzuqi A. Idris, Dalil-dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdiyyah, 83. Lihat juga Khairon Mahbib, "Tabarruk di Praktekkan Sejak Zaman Nabi". Lihat: <http://www.nu.or.id/post/read/38189/tabarruk-dipraktekkan-sejak-zaman-nabi>. Diakses pada tanggal 5 Januari, 2018.
- Misbahul, "Tradisi Ziarah dalam masyarakat Jawa", *Jurnal kebudayaan Islam* (Yogyakarta, Vol.14 No2, 2016)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193
- Muhammad Widda Djuhan, "Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo.", *Jurnal Kodifikasia* Vol. 5.No. 1, 2011, 1-20. Di Akses pada tanggal 27 Juli 2017.
- Munfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa" *Jurnal Jantra* Vol. II. No 3 Juni 2007 (Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta), 152.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ( Banjarmasin: Antasari Press, 2011 ), hlm. 69
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68
- Satori Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6 ), hlm. 145
- Serin Himatu, Komunikasi Transendental dalam kidung Jawa. *Jurnal selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwa* 2.2(2022):1-14



- Stephen W. Littlejohn, *Theory Of Human Communication: Teori Komunikasi*, terj, Muhammad Yusuf
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPFE, 2006.), hlm. 59.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011.), hlm. 234
- Suharsimi, Arikunto, *manajemen penelitian*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009.) hlm. 239
- Syaiful Khoir, *Ziarah Kubur dalam konteks tauhid ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)*, (Surabaya; Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi pemikiran Islam, 2005)
- Wahidah Suryani, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan” *Jurnal Farabi* Volume 12 Nomor 1 Juni 2015 diakses melalui <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa> tanggal 27 Maret 202
- Wahyuni, *Agama dan pertautan struktura sosial pertautan agama, budaya dan tradisi sosial* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm, 13
- Wawansyah, Rosada, “Tradisi ziarah kubur masyarakat Sasak (studi kasus makam Loang Baloq)” *paedagorial: Jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan* Vol.2, No.1 Juni 2017, h, 32-38